

**KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF SYAIKH
ABDURRAZZAQ BIN ABDUL MUHSIN AL-ABBAD
AL-BADR DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AQIDAH SAAT INI**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

DIBYO WIDODO

NPM. 1511010040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF SYAIKH
ABDURRAZZAQ BIN ABDUL MUHSIN AL-ABBAD
AL-BADR DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AQIDAH SAAT INI**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

DIBYO WIDODO

NPM. 1511010040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Dosen Pembimbing I : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag.
Dosen Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Ag.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF SYAIKH ABDURRAZZAQ BIN ABDUL MUHSIN AL-ABBAD AL-BADR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AQIDAH SAAT INI

Oleh : Dibyo Widodo

Pembinaan generasi Islam di atas aqidah yang benar sangat dibutuhkan apalagi ketika penyimpangan dan dekadensi moral telah merapuhkan sendi-sendi kehidupan, dimana salah satu penyebab terjadinya dekadensi moral tersebut ialah lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai aqidah yang telah ditanamkan, sehingga menyebabkan akhlaknya pun rusak. Oleh karena itu, dibutuhkanlah peran ulama untuk menyadarkan umat Islam akan pentingnya pendidikan aqidah sebagai landasan dalam memperbaiki akhlak dan memperkuat aqidah bagi kehidupan seseorang. Diantara barisan para ulama yang menyadarkan umat Islam akan pentingnya pendidikan aqidah dalam kehidupan seseorang tersebut ialah Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin bin Al-Abbad Al-Badr.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan aqidah yang ditawarkan oleh Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, sehingga apabila konsep tersebut memiliki relevansi terhadap pendidikan aqidah yang saat ini tengah berlangsung, maka dapat di adopsi untuk kemudian diterapkan dan diambil manfaat serta kegunaannya bagi pendidikan aqidah di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah *library research*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Sifat penelitian bersifat deskriptif kualitatif, dimana data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis content.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr relevan terhadap pendidikan aqidah saat ini, baik itu terhadap pendidikan aqidah di lembaga-lembaga sekolah, maupun terhadap pendidikan aqidah ditengah-tengah masyarakat, hal ini dapat dilihat dari kesesuaian definisi aqidah, tujuan pendidikan aqidah, dasar pendidikan aqidah, serta metode dan materi yang beliau tawarkan dengan konsep aqidah saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Aqidah, Konsep Aqidah, Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : DIBYO WIDODO
NPM : 1511010040
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF SYAIKH
ABDURRAZZAQ BIN ABDUL MUHSIN AL-ABBAD AL-
BADR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
AQIDAH SAAT INI**


MENYETUJUI

Untuk di Munaqosah dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag.
NIP. 196002081986032001

Pembimbing II


Drs. Sa'idy, M.Ag.
NIP. 196603101994031007

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag.

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF SYAIKH ABDURRAZZAQ BIN ABDUL MUHSIN AL-ABBAD AL-BADR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AQIDAH SAAT INI.**
 Disusun oleh **Dibyo Widodo, NPM: 1511010040, Jurusan: Pendidikan Agama Islam.** Telah diujikan pada hari/tanggal: **Kamis, 21 November 2019.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I. (.....)

Pembahas Utama : Prof. Dr. Wan Jamaludin, M.Ag. (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag. (.....)

Penguji Pendamping II : Drs. Sa'idy, M.Ag. (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 19640828 198803 200 2

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا... ﴿١٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu...”¹ (QS. Al-Hujuraat [49]: 15)

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h. 518.

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang dapat saya ucapkan, kecuali rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtua tercinta Bapak Suparjo dan Ibu Sulia, yang telah mengajarkan kepada saya makna sesungguhnya dari kehidupan. Orangtua yang senantiasa menguatkan disetiap langkah, dan yang telah memberikan segalanya untuk keberhasilan anak-anaknya, serta selalu memberikan semangat ketika menghadapi beratnya ujian didalam kehidupan ini.
2. Kakak dan adik, Elang Sutikno dan Rizki.
3. Keluarga besar, terutama untuk Nenek Anih, Aki Leman, Uwak Suli dan Uwak Ata', yang selalu memberikan semangat, dukungan dan saran kepadaku sehingga dapat menyelesaikan pendidikan.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Dibyo Widodo lahir di Desa Lembasung Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan, yaitu pada tanggal 22 Februari 1998, anak kedua dari tiga bersaudara yakni Elang Sutikno, Dibyo Widodo, dan Rizki, terlahir dari pasangan Bapak Suparjo dan Ibu Sulia.

Pendidikan yang penulis tempuh ialah MIN I Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan, kemudian pindah ke SDN II Lubai Kabupaten Muara Enim yang diselesaikan pada tahun 2009, penulis kemudian melanjutkan ke SMPN I Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan diselesaikan pada tahun 2012, selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang berikutnya yakni Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan di selesaikan pada tahun 2015, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji dan syukur saya sampaikan kehadirat Allah SWT, *Rabb* semesta alam, Sang pemberi petunjuk, Sang pemberi pertolongan dan Sang Maha segalanya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah SWT. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suritauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut waktu, pengumpulan data maupun pembiayaan dan sebagainya. Namun dengan hidayah dan inayah Allah SWT dan berkat usaha disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Kedua Orangtua tercinta, Bapak Suparjo dan Ibu Sulia.
2. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

4. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Ibu Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag dan Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II atas keikhlasanya waktu dan ilmunya dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pelajaran berharga serta menyediakan segala fasilitas dalam rangka penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu guru yang telah mengajarkan sedari SD yang tentunya tak bisa kusebutkan satu persatu atas keikhasannya yang telah membekali ilmu pengetahuan, membuka wawasan, dan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.
8. Sahabat-sahabatku PAI/A/2015 yang selalu ada dikala suka maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta wanita yang selalu menguatkan dalam setiap keadaan, Aa' cuma mau ngucapin, "Terimakasih banyak ya Neng udah nyemangatin Aa', dan sabar ya, semoga disatukan dalam keadaan yang lebih baik, aamiin".

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan juga memberikan dukungan materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis masih menyadari banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.

Bandar Lampung, November 2019
Penulis

Dibyو Widodo
NPM: 1511010040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
1. Konsep.....	1
2. Pendidikan Aqidah	2
3. Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al- Abbad al-Badr	4
4. Relevansinya Terhadap Pendidikan Aqidah Saat Ini	5
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian	14
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian	14
a. Jenis Penelitian.....	14
b. Sifat Penelitian	15
2. Sumber Data.....	16
a. Sumber Data Primer (<i>Primary Data</i>).....	16
b. Sumber Data Sekunder (<i>Sekundary Data</i>).....	18
G. Teknik Pengumpulan Data	21
H. Tinjauan Pustaka.....	22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Aqidah	25
B. Pendidikan Aqidah	27
1. Pengertian Pendidikan Aqidah.....	27
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Aqidah.....	28
a. Dasar Pendidikan Aqidah.....	28
b. Tujuan Pendidikan Aqidah.....	35
3. Karakteristik Pendidikan Aqidah	36
4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Aqidah	38

C. Metode Pendidikan Aqidah	39
1. Metode Pembiasaan	39
2. Metode Targhib	40
3. Metode Lemah Lembut dan Kasih Sayang	41
4. Metode Kisah	41

BAB III BIOGRAFI SYAIKH ABDURRAZZAQ BIN ABDUL MUHSIN AL-ABBAD AL-BADR

A. Latar Belakang Keluarga	42
1. Nasab Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr	42
2. Masa Anak-anak Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr.....	43
3. Masa Remaja.....	43
4. Masa Dewasa Hingga Sekarang.....	44
B. Latar Belakang Pendidikan.....	44
1. Pendidikan Formal Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr.....	44
2. Pendidikan Non Formal Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad Al-Badr.....	45
C. Aktifitas Sosial dan Pendidikan Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr	46
D. Karya Tulis Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr.....	49

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr	52
1. Definisi Aqidah	52
2. Tujuan Pendidikan Aqidah.....	54
3. Dasar-dasar Pendidikan Aqidah.....	55
4. Metode Pendidikan Aqidah.....	58
5. Ruang Lingkup Materi Pendidikan	64
6. Hal-hal Yang Dapat Merusak Pendidikan Aqidah.....	69
B. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr	70
1. Kelebihan Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr	71
2. Kekurangan Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr	72

C. Relevansi Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr dalam Konsep Pendidikan Aqidah Saat Ini	73
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-saran	88

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar lebih memudahkan dalam memahami judul proposal penelitian ini, serta menghindari kesalahpahaman persepsi dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam judul, maka peneliti menilai akan pentingnya mempertegas istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal, hal ini bertujuan agar pembahasan selanjutnya dapat lebih terarah dan dapat ditarik suatu definisi dan kesimpulan yang lebih nyata terkait judul proposal.

Judul proposal penelitian ini adalah “KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF SYAIKH ABDURRAZZAQ BIN ABDUL MUHSIN AL-ABBAD AL-BADR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AQIDAH SAAT INI”.

Adapun penjelasan terkait istilah-istilah dalam judul proposal diatas, ialah sebagai berikut:

1. Konsep

Kata konsep merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*concept*”, yang diartikan sebagai gambaran atau pengertian.¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah konsep diartikan sebagai rancangan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.² Sementara itu yang dimaksud “konsep” dalam proposal ini ialah rancangan atau ide tentang gagasan dan pemikiran

¹ M.Sobari, *Konsepsi Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2003), h. 2.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 748.

suatu tokoh, dan dalam proposal ini rancangan atau ide yang dimaksud ialah rancangan pendidikan aqidah menurut Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr.

2. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah tersusun atas dua suku kata, yakni pendidikan dan aqidah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara terminologi pendidikan berarti bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan aspek jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Adapun “aqidah” menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza’iri ialah serangkaian kebenaran aksiomatik yang diterima akal sehat, pendengaran, fitrah, dan diyakini didalam hati manusia, dipastikan kebenaran dan keberadaannya diyakini secara dogmatis, kebalikannya tidak benar dan sama sekali tidak ada.⁴ Aqidah islam dasarnya adalah iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Nabi dan Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir yang baik dan yang buruk.⁵ Sedangkan Hasan al-Banna mendefinisikan aqidah sebagai perkara-perkara yang wajib diyakini kebenarannya dalam hati seseorang, menjadikan keyakinan tersebut tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-

³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1995), h. 232.

⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jaza’iri, *Akidatul Mu'min; Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mu'min*, Terjemahan Umar Mujtahid, (Solo: Daar An-Naba', 2014), h. 22.

⁵ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 70.

raguan, sehingga keyakinan tersebut dapat mendatangkan ketentraman bagi jiwa seseorang.⁶ Sementara itu, Zainal Abidin bin Syamsuddin menjelaskan bahwa aqidah ialah kebenaran-kebenaran dari Allah SWT yang dapat diterima dengan fitrah yang bersih dan akal yang sehat yang sumbernya adalah Al-Qur`anul-Karim, As-Sunnah an-Nabawiyah, Ijma Para Ulama, dan pemahaman para *salafus shalih* serta para ulama yang mengikuti mereka dengan baik.⁷

Dari penjelasan diatas dapat ditarik sebuah pengertian bahwa “pendidikan aqidah” adalah usaha sadar yang dilakukan secara totalitas dari pendidik untuk memberikan pengajaran, pengarahan, bimbingan, dan pembinaan kepada peserta didik agar nantinya dapat menerima, memahami, menghayati, membenarkan, dan mengamalkan Aqidah Islam secara komprehensif sebagai manifestasi dari membenarkan dan meyakini kebenaran-kebenaran dari Allah SWT yang bersumber dari Al-Qur`anul-Karim, As-Sunnah an-Nabawiyah, Ijma Para Ulama, dan pemahaman para *salafus shalih* serta para orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sehingga menjadikan peserta didik menjadi manusia yang paripurna.

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (cet. XIII), (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2010), h. 1.

⁷ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Aqidah Muslim; Landasan Pokok Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2014), h. 5.

3. Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr

Dalam Daring KBBI, perspektif diartikan sebagai sudut pandang atau pandangan.⁸ Sementara itu, yang dimaksud dengan perspektif didalam proposal ini ialah konsep pendidikan aqidah ditinjau dari sudut pandang Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr.

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin merupakan salah satu ulama yang lahir di kota Zulfi, Saudi Arabia (300 km dari utara Riyadh), lahir pada 22 Dzulqa'dah 1382 H atau bertepatan dengan 17 April 1963 M.⁹ Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin merupakan salah seorang ulama yang banyak mengkaji ilmu aqidah. Semua itu di sampaikan baik dalam ceramah ataupun tulisan-tulisannya. Aktifitas Syaikh Abdurrazzaq hingga saat ini yaitu sebagai salah satu staf pengajar di Masjid Nabawi, dan juga merupakan salah satu pengajar di Universitas Islam Madinah. Adapun yang dimaksud dengan perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr pada proposal ini ialah konsep pendidikan aqidah ditinjau dari sudut pandang Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr” ialah gagasan atau rancangan Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin tentang suatu proses usaha yang dilakukan secara totalitas dari pendidik untuk memberikan pengajaran, pengarahan, bimbingan, dan pembinaan kepada peserta didik agar nantinya

⁸ On-line, tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Perspektif> (15 September 2018).

⁹ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, “Biografi Singkat Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr”. *Al-Furqan*, April 2012, h. 4.

dapat menerima, memahami, menghayati, membenarkan, dan mengamalkan Aqidah Islam secara komprehensif sehingga menjadikan peserta didik menjadi manusia yang paripurna.

4. Relevansinya Terhadap Pendidikan Aqidah Saat Ini

Kata relevansi dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai hubungan atau kaitan.¹⁰ Sementara itu, yang dimaksud dengan relevansi didalam proposal ini ialah bagaimana hubungan atau kaitan pendidikan aqidah menurut Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr dengan pendidikan aqidah dalam konteks saat ini.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti mengapa judul proposal penelitian ini dirasa penting untuk dikaji, yaitu:

1. Peneliti menilai bahwa konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr sangat perlu untuk dibahas. Hal ini dikarenakan konsep beliau yang tegas, serta tidak bertentangan dengan pola pikir masyarakat. Terlebih lagi beliau merupakan seorang Profesor dalam bidang aqidah.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa perhatian beliau terhadap ilmu aqidah tidak perlu diragukan lagi. Selain itu, Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr juga membahas permasalahan-permasalahan aqidah yang

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1190.

¹¹ Abu Abdil Muhsin Firanda, *Dari Madinah Ke Radio Rodja; Keteladanan Akhlak Dalam Bermuamalah: Sebuah Hikmah Perjalanan Bersama Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al- 'Abbad Al-Badr Hafizhahullah*, (t. tp.: Nasiru Sunnah, 2013), h. 83.

pada saat ini timbul, dan memberikan solusi agar permasalahan-permasalahan tersebut dapat terasi, dan ketika membahas permasalahan-permasalahan aqidah, beliau selalu berusaha agar tetap berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist berdasarkan pemahaman *salafush shalih*, serta memperhatikan metodologi ilmiah dalam menjelaskan aspek tersebut.

2. Pemikiran Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr dalam pendidikan aqidah sangatlah jarang diangkat dalam pembahasan-pembahasan ilmiah. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk membahas bagaimana konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr serta bagaimana relevansinya terhadap pendidikan aqidah pada saat ini.

C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia. Tujuannya ialah untuk mengatur hidup mereka agar berjalan dengan sempurna dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹² Islam adalah agama yang dengannya Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW, dengannya Allah menutup agama samawi terdahulu, menyempurnakan untuk seluruh hambanya, dengan Islam pula Allah menyempurnakan nikmat-Nya, satu-satunya Agama yang diridhai-Nya, dan Allah tidak akan menerima agama selain Agama Islam. Allah SWT berfirman,

¹² Khalid bin Ali al-Musyaiqih, *Al-Mukhtashar fi al-Aqidah; Buku Pintar Aqidah: Panduan Praktis Memahami Aqidah*, terjemahan Ibnu Syarqi, (Klaten: Wafa Press, 2012), h. 15.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya : “Barangsiapa mencari agama selain Agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”¹³ (QS. Ali Imran [3]: 85)

Allah juga mewajibkan kepada seluruh manusia agar mereka hanya beragama Islam, sebagaimana firman Allah SWT kepada Nabi-Nya,

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”¹⁴ (QS. Al-A’Raf [7]: 158)

Agama Islam mengumpulkan semua kebaikan yang dimiliki oleh semua agama samawi terdahulu.¹⁵ Tidak hanya itu, Islam juga memiliki ciri yang khas, yaitu bahwa Agama Islam selalu sesuai untuk semua tempat, zaman, dan untuk semua umat. Allah SWT berfirman didalam Al-Qur’an,

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h. 85.

¹⁴ *Ibid.*, h. 171.

¹⁵ Khalid bin Ali al-Musyaiqih, *Op.Cit.* h. 17.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ... ﴿٤٨﴾

Artinya : “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu...”¹⁶ (QS. Al-Maidah [5]: 48)

Agama Islam adalah agama yang sempurna aqidah dan syariatnya.¹⁷

Islam memerintahkan untuk bertauhid dan melarang untuk berbuat syirik, Islam memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan, memerintahkan agar berbuat adil dan melarang berbuat aniaya, memerintahkan untuk menepati janji dan melarang melanggar perjanjian.

Islam juga memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orangtua dan melarang berbuat durhaka terhadapnya, memerintahkan untuk menyambung tali silaturahmi dan melarang perbuatan memutuskan tali silaturahmi, Islam juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga dan melarang untuk menyakiti mereka. Tetapi pada kenyataannya, Agama Islam yang sempurna aqidah dan syariatnya semakin hari semakin di acuhkan, sehingga timbul berbagai permasalahan, seperti perbuatan syirik hingga menjadikannya

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h. 117.

¹⁷ Khalid bin Ali al-Musyaiqih, *Op.Cit.* h. 18

menjauh dari ajaran-ajaran Islam¹⁸, melakukan kebohongan, berbuat aniaya, khianat terhadap janji, durhaka terhadap kedua orangtua, memutuskan tali silaturrahim, menyakiti tetangga dan permasalahan-permasalahan lainnya, hal ini terjadi tidak lain karena rusaknya aqidah seseorang, sehingga menjadikan akhlakunya pun rusak. Sebagai contoh kecil, seseorang dengan sengaja dan seenaknya melakukan perbuatan aniaya terhadap orang lain, padahal Allah SWT maha mengetahui, maha mendengar, maha melihat, dan maha mengawasi perbuatan-perbuatan yang dilakukannya tersebut.

Sekiranya aqidah dalam diri seseorang tersebut baik, niscaya ia tidak akan berani berbuat aniaya terhadap orang lain, karena ia menyadari, bahwasanya Allah SWT maha mengetahui, maha mendengar, maha melihat, dan maha mengawasi terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, sangat penting sekali menyadarkan umat Islam akan pentingnya aqidah, dan pentingnya pendidikan aqidah bagi seseorang, sehingga permasalahan-permasalahan yang pada hari ini timbul dan meresahkan dapat sedikit-demi sedikit teratasi. Setiap kali aqîdah ini semakin kokoh tertanam di dalam jiwa dan semakin mantap terpendam di dalam hati mereka, pada saat itulah aqidah akan membawa mereka kepada setiap kebaikan dan mendorong mereka kepada segenap keberhasilan, kebaikan dan keistiqomahan.¹⁹

Setiap insan yang lahir ke dunia ini sudah dibekalkan dengan fitrah beraqidah. Ilmu Aqidah adalah ilmu yang paling agung, paling tinggi

¹⁸ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Op. Cit.* h. 289.

¹⁹ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Faktor-faktor Penopang Mantapnya Aqidah*, terj. Mohammad Abu Salma, (t.t.p: islamhouse.com, 2009), h. 7.

kedudukannya, dan paling wajib untuk dipelajari. Karena pendidikan aqidah merupakan kunci utama dari pendidikan Islam, karena pendidikan aqidah merupakan tujuan utama diutusny para nabi dan rasul.²⁰ Karena itulah para ulama mencurahkan waktu dan tenaga untuk menjelaskan dan mengajarkannya kepada umat, mereka juga menulis kitab-kitab untuk membahasnya. Oleh karena itu seorang muslim wajib memperhatikan masalah aqidah dengan cara mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkannya, sehingga ia bisa mengamalkan ajaran agamanya berdasarkan asas yang benar, dan dengan demikian ia bisa meraih kebahagiaan sebagai buah dari amalnya, di dunia maupun di akhirat.

Aqidah merupakan pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena aqidah menjadi landasan bagi setiap amal.²¹ Aqidah merupakan asas kehidupan manusia, bukan rahasia lagi bahwa aqidah memiliki kedudukan dan tempat yang tinggi, karena aqidah merupakan sesuatu yang paling penting dari hal-hal yang penting dan sesuatu yang paling wajib dari hal-hal yang wajib secara mutlak.²² Menurut tuntunan Islam, aqidah yang benar akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat kelak, dan amal yang tidak dilandasi dengan aqidah yang benar maka akan sia-sia, dan lebih dari pada

²⁰ Murtadho Naufal, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan". (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2016), h. 6.

²¹ Andri Sugeng Prayoga, *Urgensi Tauhid dalam Mengangkat Derajat dan Martabat Islam dan Kaum Muslimin* (cet. XIV), ed. Zainal Abidin bin Syamsuddin, et. al., (Jakarta: Darul Haq, 2009), h. 9

²² Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Asbaab Ziyadah al-Iman wa Nuqshanihi; Pasang Surut Keimanan: Kiat Meningkatkan Keimanan dan Mencegahnya dari Keterpurukan*, (cet. III), terj. Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 2.

itu, amal yang dilandasi dengan kesyirikan akan menyengsarakannya di dunia dan akhirat.

Pembinaan generasi Islam di atas aqidah yang benar sangat dibutuhkan apalagi ketika penyimpangan dan dekadensi moral telah merapuhkan sendi-sendi kehidupan,²³ dimana dapat kita jumpai bahwa tidak sedikit para pelajar yang melakukan kejahatan demi kejahatan,²⁴ seperti penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, tawuran, geng motor yang meresahkan, pelecehan sosial bahkan yang lebih miris lagi banyak sekali para pelajar yang tidak memiliki rasa hormat dan sopan santun terhadap orangtua dan gurunya.

Membina generasi Islam diatas aqidah yang benar saat ini membutuhkan perhatian yang serius dan usaha keras karena banyaknya kendala yang menghalanginya, dari mulai lingkungan rumah, sekolah ataupun lingkungan luar dimana mereka berada dan bergaul, kurangnya kepedulian terhadap pengajaran aqidah yang benar yang secara khusus akan membimbing mereka kepada aqidah yang benar.²⁵

Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan aqidah yang timbul dan melanda kaum muslimin, dan sebagai upaya untuk mempermudah dalam memahami persoalan penting ini, banyak sekali ulama yang berusaha menyadarkan umat Islam akan pentingnya pendidikan aqidah

²³ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Op. Cit.*, h. ix.

²⁴ Adi Restiawan, "Materi Pendidikan Akhlak Dalam Terjemah Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia". (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), h. 10.

²⁵ *Ibid.*

sebagai landasan dalam memperbaiki dan memperkuat aqidah dalam kehidupan seseorang. Diantara barisan para ulama yang menyadarkan umat Islam akan pentingnya pendidikan aqidah bagi kehidupan seseorang tersebut ialah Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad al-Badr. Beliau adalah putra dari Syaikh al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad, salah seorang ulama besar dan ahli hadits di kota Madinah.

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr adalah salah seorang ulama yang berasal dari Kota Madinah Al-Munawarah, beliau mengambil pendidikan hingga sampai kepada tingkatan profesor dalam bidang Aqidah.²⁶ Saat ini beliau menjadi profesor dan guru besar serta staf pengajar pascasarjana jurusan aqidah di Jami'ah Islamiyyah Madinah (Islamic University of Madinah) dan sebagai pengajar tetap di Masjid Nabawi. Selain aktif berdakwah dengan tulisan, beliau juga aktif berdakwah dengan lisan. Beliau mengajar di Jami'ah Islamiyyah Madinah, Masjid Jami'ah, Masjid Nabawi, dan masjid-masjid lainnya. Beliau juga aktif mengisi di Radio Idzatatul Qur'anil Karim, Saudi Arabia, sehingga akhirnya materinya dibukukan menjadi kitab yaitu *Fiqhul Ad'iyah wal Adzkar* dan *Fiqhul Asmail Husna*. Beliau juga terkadang melakukan perjalanan ke luar negeri dalam rangka dakwah seperti seperti Afrika, Asia, dan Eropa.²⁷ Beliau memiliki banyak sekali tulisan, diantara tulisan-tulisan beliau dalam ilmu aqidah ialah *Al-Quthuf jiyad fir Raddi'ala man Ankara Taqsimat Tauhid*, *Al-Mukhtashar al-Mufid bi Bayani Dalail Aqsami Tauhid*, *Ayatul Kursi wa Barahinut*

²⁶ *Supra* catatan kaki nomor 9.

²⁷ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, *Op. Cit.* h. 8.

Tauhid, Itsbatu annal Muhsin min Asmaillah husna, Tsabatu Aqidah Salaf, Fadhlul kalimat Arba', Fiqhul Asma'ul Husna, Ziyadatul Iman wa Nuqshanuhu, Asbab Ziyadatul Iman wa Nuqshanih, dan lain sebagainya.

Tulisan-tulisan beliau banyak memuat pendidikan aqidah islam, oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian karena muatan tulisan-tulisan beliau banyak berupa pendidikan aqidah yang berlandaskan al-qur'an dan hadist-hadist nabi SAW dengan merujuk pada pemahaman *salafush shalih*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam proposal penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr ?
2. Bagaimana relevansi pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr terhadap pendidikan aqidah saat ini ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai ialah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin

Al-Abbad Al-Badr dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan aqidah saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan kajian keislaman, terutama pada ilmu pendidikan aqidah di lembaga pendidikan maupun dimasyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi para orangtua, guru, masyarakat, dan murid dalam mengimplementasikan pendidikan aqidah yang merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Apabila ditinjau dari jenis penelitian, maka penelitian ini tergolong kedalam studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian berbasis kepustakaan yang khusus mengkaji suatu permasalahan guna memperoleh data dalam penelitian-penelitian. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan penting yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah penelitian. Sebab dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti tentu akan mendapat banyak sekali teori-teori yang mendasari masalah. Adapun lokasi yang dipandang tepat dalam mengadakan penelitian ini ialah di perpustakaan, karena di perpustakaan seorang peneliti akan lebih mudah mengakses

berbagai sumber kajian yang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan.²⁸

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan pada penelitian ini ialah jenis penelitian dengan mengkaji berbagai data-data yang terkait dalam penelitian, baik data yang berasal dari data utama (*primary Data*) maupun data-data pendukung (*sekundary Data*) yang memiliki kaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti, sehingga dapat ditemukan berbagai gagasan dan pendapat Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr tentang konsep pendidikan aqidah.

b. Sifat Penelitian

Apabila ditinjau dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian “*deskriptif analitis*”, yakni suatu sifat penelitian yang tujuan utamanya ialah memberikan gambaran secara utuh mengenai suatu individu, keadaan, gejala ataupun kelompok-kelompok tertentu.²⁹

Deskriptif analitis merupakan proses pengurutan data penelitian, menyusun data tersebut kedalam pola, kategori, serta satuan deskriptif dasar.³⁰ Metode ini fungsi utamanya ialah menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang keabsahannya terjamin, karena kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau

²⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 35.

²⁹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h.

30.

³⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 174.

dampak dari hal-hal tersebut.³¹ Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis berarti memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian, lalu mengumpulkan dokumen-dokumen yang keabsahannya terjamin untuk kemudian diolah dan dianalisis agar dapat diambil kesimpulan yang lebih nyata. Pada penelitian studi pustaka, peneliti berusaha mengumpulkan data-data terkait penelitian, kemudian memilah data-data tersebut dan menyusunnya kembali berdasarkan jenis data.³²

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer (*Primary Data*)

Sumber data primer (*Primary Data*) adalah salah satu data penelitian yang secara langsung dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber data yang terkait dalam penelitian untuk kemudian digunakan sebagai sumber data utama dalam suatu penelitian. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sumber data primer dalam penelitian ini ialah sumber data yang memberikan data langsung berupa konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr. Tulisan-tulisan beliau yang dijadikan sebagai sumber data primer dalam proposal ini yaitu:

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VI, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 81-82.

³² Jhon W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, terj. Achmad Fawaid, Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 260.

1. Terjemah kitab *Asbaab Ziyadah al-Iman wa Nuqshanih*, buku ini diterjemahkan oleh Hasan Bashri dan diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Ibnu Katsir pada tahun 2015. dalam buku ini Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr menjelaskan secara rinci tentang bagaimana bertambah dan berkurangnya keimanan seseorang, dimana keimanan tersebut tentu saja mempengaruhi kondisi akidah seseorang. Syaikh Abdurrazzaq menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga point penting yang dapat menjadikan akidah seseorang lebih baik, yaitu: 1) Menuntut ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya; 2) Merungkan ayat-ayat yang ada di alam semesta; 3) Giat melakukan amal shalih dengan ikhlas serta memperbanyak dan melakukan nya secara istiqomah. Syaikh Abdurrazzaq juga menjelaskan hal-hal yang dapat merusak akidah seseorang, dimana pada pembahasan ini dibagi menjadi dua masalah, yaitu pertama adalah faktor internal (faktor dari dalam), dan kedua adalah faktor eksternal (faktor dari luar).
2. Terjemah kitab *Tsabaata Aqiadatissalaf Wasalaamatuhaa Minattagyiraat*. Kitab ini di terjemahkan oleh Mohammad dan publikasikan oleh ilamhouse pada tahun 2009, kitab ini menjelaskan faktor-faktor penting agar akidah seseorang semakin baik tertanam dalam jiwa. Secara umum, kitab ini

membahas lima belas faktor yang dapat menjadikan baiknya aqidah seseorang. Salah satu yang dijelaskan dalam kitab ini adalah seseorang hendaknya memahami dengan baik faktor-faktor penyebab yang dapat memperkokoh dan menyelamatkan, memelihara, dan menjaga aqidah dalam diri seseorang.

3. *Fawaid Mustanbathoh min Qishshoh Luqmanil Hakim*, kitab ini menjelaskan tentang bagaimana wasiat yang disampaikan oleh seseorang yang disebutkan namanya didalam Al-Quran, yakni Luqmanil Hakim. Wasiat Luqman terhadap anaknya mencakup beberapa point penting, dan diantara point-point penting tadi salah satunya agar tidak menyembah kepada selain Allah, dimana wasiat agar tidak menyekutukan Allah ini, disebutkan pada point pertama dari wasiat berharga Luqman kepada anaknya.

b. Sumber Data Sekunder (*Sekundary Data*)

Sumber data sekunder (*Sekundary Data*) adalah seluruh data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian.³³ Adapun sumber data sekunder (*sekundary Data*) yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini, tentu peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-

³³ On-line, tersedia di: <http://theorymethod.blogspot.com/2015/12/jenis-dan-sumber-data.html> (01 Oktober 2018).

sumber data penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan aqidah, yaitu:

1. Terjemah kitab *Rokai`zu fi tarbiyatil abna*, buku ini diterjemahkan oleh Zakariyal Anshari dan diterbitkan di Depok oleh Pustaka Khazanah Fawaid pada tahun 2018, buku ini menjelaskan tentang pilar-pilar dalam mendidik anak agar kelak anak memiliki aqidah yang kokoh dan akhlak yang baik. Buku ini menjelaskan delapan pilar sebagai bekal penting dalam mendidik anak, dimana orangtua hendaknya memperhatikan bagaimana pendidikan, pengajaran adab, nasihat dan arahan kepada anak. Adapun delapan pilar tersebut yaitu, 1) Bagaimana memilih istri; 2) Berdo'a agar Allah SWT memberikan kebaikan yang banyak; 3) Memilih nama yang baik untuk anak; 4) Berbuat adil terhadap anak; 5) Lemah lembut dan kasih sayang; 6) Nasihat dan arahan; 7) Menjaga mereka agar berteman dengan teman yang baik; 8) Menjadi teladan yang baik untuk anak.
2. Buku *Dari Madinah Ke Radio Rodja; Keteladanan Akhlak Dalam Bermuamalah: Sebuah Hikmah Perjalanan Bersama Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-'Abbad Al-Badr Hafizhahullah*. Buku ini ditulis oleh Muridnya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin sendiri, yakni Firanda Andirja dan diterbitkan oleh Penerbit Nasiru Sunnah pada tahun 2013.

Buku ini berisi tentang biografi dan keteladanan dari Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-‘Abbad Al-Badr.

3. *Meniti Jalan Meraih Kecintaan Allah*, e-book ini diterjemahkan oleh Abdullah bin Taslim Al-Buthoni dan diterbitkan oleh salamdakwah.com. E-book ini merupakan ceramah beliau yang kemudian di bukukan, dimana didalamnya dijelaskan bahwa kecintaan merupakan salah satu pendorong terbesar bagi manusia dalam melakukan sesuatu, termasuk didalam nya melakukan sebuah amalan. Syaikh Abdurrazzaq menjelaskan bahwa kecintaan dan keyakinan kepada Allah adalah salah satu sebab yang dapat menjadikan sebuah amalan menjadi sempurna.
4. *Sepuluh Kaidah Penting Tentang Istiqomah*, e-book ini diterjemahkan oleh Abu Umamah Arif Hidayatullah. E-book ini menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan istiqomah, dan pembahasan tentang istiqomah adalah pembahasan yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang besar, termasuk istiqomah dalam perkara keyakinan atau aqidah. Oleh karena itu, hendaknya setiap diri dapat memperhatikan hal ini dan tidak menyepelakannya.
5. *Sumber Kebahagiaan Manusia*, e-book ini diterjemahkan oleh Tim Redaksi As-Sunnah pada tahun 2010. Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr didalam tulisan ini menjelaskan bahwa sumber kebahagiaan manusia ialah dengan

kembali kepada tuhanNya, memperbaiki keyakinan manusia terhadap Allah, serta menjadikan Allah sebagai dzat yang hanya disembah, dan menyembah atas dasar ilmu serta ketundukan sebagai seorang hamba kepada penciptanya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik Studi Dokumenter (*Dokumenter Study*). Teknik studi dokumenter adalah pengumpulan data dengan menggunakan sumber dokumen tertulis (baik berbentuk cetak maupun elektronik) yang berhubungan dengan fokus penelitian.³⁴ Dokumen-dokumen tersebut kemudian disesuaikan dengan fokus serta tujuan dari penelitian. Jika fokus penelitiannya adalah konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin, dan tujuan mengkaji hal tersebut ialah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq, serta menambah wawasan kajian keislaman (terutama pada ilmu pendidikan aqidah), dan memberikan kontribusi yang positif dalam mengatasi kelemahan-kelemahan konsep pendidikan aqidah yang pada saat ini tengah berjalan, maka data-data yang dikumpulkan adalah data-data baik berupa dokumen, buku-buku, ataupun jurnal, serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan fokus serta tujuan dari penelitian, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (cet. VI), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 221.

Dokumen-dokumen tersebut kemudian disusun berdasarkan kesesuaian isi dokumen dengan fokus dan tujuan penelitian.³⁵ Selanjutnya isi dari dokumen-dokumen yang telah disusun tadi dianalisis satu per satu, lalu dibandingkan dan dipadukan sehingga diperoleh suatu bentuk kajian ilmiah yang lebih sistematis, padu, dan komprehensif. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya mengumpulkan dokumen-dokumen yang bersifat mentah, melainkan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian untuk kemudian dilakukan analisis guna memperoleh kajian ilmiah yang lebih sistematis, padu, serta komprehensif.

H. Tinjauan Pustaka

1. “Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2016 oleh Murtadho Naufal, salah seorang mahasiswa berprestasi dari Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini dibatasi pada kajian konsep pendidikan aqidah yang terkandung dalam tiga kitab utama yang ditulis oleh Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, yaitu kitab *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal al-‘Ali*, *At-Tauhid Lish Shaffits Tsani Al-‘Ali*, *At-Tauhid Lish Shaffits Tsalits Al-‘Ali*. Adapun persamaan penelitian Murtadho Naufal dengan penelitian peneliti adalah pada fokus kajian nya, yaitu sama-sama mengkaji bagaimana

³⁵ *Ibid.* h. 222.

konsep pendidikan aqidah. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

2. “Aqidah Islam menurut Hasan Al-Banna”. Penelitian ini ditulis oleh Suprpto, ia merupakan Mahasiswa Program Studi Aqidah Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini dibatasi pada telaah kitab Al Aqidah karya Hasan Al Banna. Persamaan penelitian Suprpto dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji aqidah. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Letak perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan Suprpto mengkaji aqidah secara murni sedangkan peneliti mengkaji konsep pendidikan aqidah. Perbedaan lainnya adalah sumber data primer yang digunakan dalam penelitian Suprpto adalah buku-buku Hasan Al Banna yang berkaitan dengan aqidah, sedangkan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian peneliti adalah buku-buku karangan Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr yang tentunya berkaitan dengan konsep pendidikan aqidah.
3. “Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Aqidah Anak”. Skripsi ini ditulis oleh Idrus Aqibuddin, beliau merupakan mahasiswa Jurusan Kependidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2007. Penelitian ini dibatasi pada analisis peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan aqidah anak. Persamaan penelitian Idrus Aqibuddin dengan penelitian peneliti adalah pada aspek kajiannya, yaitu samasama mengkaji aspek pendidikan

aqidah. Sedangkan perbedaannya ada pada jenis penelitian. Jenis penelitian Idrus Aqibuddin menggunakan penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Perbedaan lainnya objek kajian Idrus Aqibuddin adalah peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan aqidah anak, sementara objek kajian peneliti konsep pendidikan aqidah menurut Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr.

4. “Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi)”. Penelitian ini merupakan Tesis yang ditulis oleh Desi Oktarianti, dosen Sekolah Tinggi Islam Baturaja. Persamaan penelitian Desi Oktarianti dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menggunakan studi pustaka dan sama-sama mengkaji konsep pendidikan aqidah. Letak perbedaannya yaitu peneliti memfokuskan kajian terhadap konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr, sementara Desi Oktarianti memfokuskan kajian pada konsep pendidikan aqidah perspektif Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aqidah

Makna aqidah secara umum adalah ketetapan yang kokoh dalam hati penganutnya yang tidak ada keraguan sama sekali. Aqidah menurut makna syar'i adalah perkara yang wajib dibenarkan secara hati, diucapkan secara lisan dan dibuktikan dalam tindakan, sehingga jiwa menjadi tenteram, karena telah menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.³⁶

Aqidah adalah suatu kepercayaan atau keyakinan kepada Allah SWT., yaitu Islam.³⁷ Aqidah merupakan bentuk keyakinan kuat yang tidak mengandung suatu keraguan sedikitpun pada orang yang meyakiniinya dan harus sesuai realita kebenaran, serta tidak bercampur dengan keragu-raguan. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak bisa dikatakan sebagai aqidah, sebab disebut aqidah karena seseorang telah mengikat hatinya diatas hal tersebut.³⁸

Aqidah Islam berarti beriman dengan penuh kepastian dan keteguhan yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam yang tidak tercampur dengan kebimbangan dan tidak tercemar dengan keraguan sedikitpun terhadap Allah

³⁶ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Aqidah Muslim; Landasan Pokok Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2014), h. 2.

³⁷ Dedi Wahyudi, Nelly Agustin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2018), h. 41.

³⁸ *Ibid.*

SWT³⁹, baik *Rububiyah-Nya*, *Uluhiyah-Nya*, *Asma'* dan *Sifat-Nya*, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, takdir yang baik maupun buruk, seluruh yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang *shahihah* tentang pokok-pokok agama, berita-berita ghaibnya dan aturan-aturan-Nya, segala perkara agama yang telah disepakati Salafush Shalih, dan ketundukan secara mutlak kepada Allah baik terhadap aturan-Nya, Hukum-Nya, keputusan takdir-Nya, dan ketetapan syariat-Nya serta mematuhi Rasul-Nya dengan mentaatinya, menjadikannya sebagai rujukan hukum dan mengikuti sunnahnya.

Aqidah Islam merupakan penghambaan diri terhadap Allah, percaya pada-Nya, kembali kepada-Nya, menyerahkan diri, dan ridho atas apa yang terjadi pada dirinya menurut ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu.⁴⁰ Termasuk substansi aqidah Islam ialah membantah berbagai macam syubhat kaum kuffar serta orang-orang yang mendukung mereka dan menegakkan sikap seorang Muslim terhadap musuh-musuh aqidah Islam.

Sesungguhnya hakikat aqidah islam adalah menyerahkan diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.⁴¹ Jika aqidah Islam disebutkan secara mutlak, maka maksudnya adalah Aqidah Ahlus Sunnah wal jama'ah, karena demikian itu pemahaman Islam yang telah

³⁹ Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsary, *Al-Wajiiz Fi Aqidah as-Salaf as-Shalih*, Cet. III (t.t.p: Dar ar-Rayah, 2007), h. 30, dikutip oleh Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Aqidah Muslim; Landasan Pokok Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2014), h. 3.

⁴⁰ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, *Haji dan Tawakkal*, terj. Ahmad Zawawi, (t.t.p: islamhouse.com, 2010), h. 4.

⁴¹ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, *Haji dan Memenuhi Panggilan Allah*, terj. Ahmad Zawawi, (t.t.p: islamhouse.com, 2010), h. 3.

di ridhai Allah sebagai agama bagi para hamba-Nya dan agama tiga generasi pertama yang dimuliakan yaitu generasi sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.⁴²

B. Pendidikan Aqidah

1. Pengertian Pendidikan Aqidah

Istilah pendidikan berasal dari Bahasa Yunani, yakni *paedagogie*. Terdiri dari kata '*pais*' yang berarti anak, dan '*again*' yang diartikan sebagai proses membimbing. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ketempat belajar disebut dengan '*paedagogos*'.⁴³ Jadi secara bahasa yang dimaksud dengan pendidikan atau peadagogie ialah bimbingan yang diberikan kepada anak atau peserta didik.

Sementara itu, Romlah mengartikan pendidikan sebagai suatu proses transformasi pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik untuk menjadikannya lebih optimal, serta membudayakan manusia melalui tranformasi nilai-nilai yang utama kepada peserta didik⁴⁴, dan salah satu nilai-nilai yang utama dalam diri peserta didik ialah fitrah nya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

Dari penjelasan mengenai definisi aqidah dan definisi pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan aqidah adalah usaha sadar yang dilakukan secara totalitas dari

⁴² Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Op. Cit.* h. 3.

⁴³ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (cet. III), (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 70.

⁴⁴ Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h. 1.

pendidik untuk memberikan pengajaran, pengarahan, bimbingan, dan pembinaan kepada peserta didik agar nantinya dapat menerima, memahami, menghayati, membenarkan, dan mengamalkan Aqidah Islam secara komprehensif sebagai manifestasi dari membenarkan dan meyakini kebenaran-kebenaran dari Allah SWT yang bersumber dari Al-Qur`anul-Karim, As-Sunnah an-Nabawiyah, ijma Para ulama, dan pemahaman para *salafus shalih* serta para orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sehingga menjadikan peserta didik menjadi manusia yang paripurna.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Aqidah

a. Dasar Pendidikan Aqidah

Dasar berarti sesuatu yang menjadi kekuatan bagi tetap tegaknya sesuatu itu.⁴⁵ Jika diumpamakan sebuah bangunan yang kokoh, maka pondasilah yang menjadi dasarnya, yang menentukan kokoh atau tidaknya sebuah bangunan tersebut. Begitu pula halnya dengan pendidikan aqidah, agar pendidikan aqidah memberikan output yang maksimal maka membutuhkan sebuah dasar dalam pelaksanaannya, sehingga dapat dijadikan landasan dalam melaksanakan pendidikan aqidah.

Membahas dasar pendidikan aqidah pada prinsipnya bukan berdasarkan petunjuk nenek moyang semata, bukan pula berdasarkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, atau berdasarkan sudut pandang

⁴⁵ Murtadho Naufal, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan". (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2016), h. 21.

kebanyakan manusia.⁴⁶ Aqidah adalah *taufiqiyah*⁴⁷, yang berarti tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i baik didalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Sebab tidak ada satupun yang paling memahami Allah, tentang yang wajib baginya melainkan Allah itu sendiri. Sesungguhnya Aqidah Islamiyah yang murni lagi suci, dasar-dasarnya digali dari al-Kitab dan as-Sunnah, memiliki kedudukan yang tinggi lagi teratas di dalam agama, bahkan kedudukannya bagaikan kedudukan suatu pondasi bagi bangunan, bagaikan kedudukan hati terhadap jasad dan kedudukan akar bagi pohon.⁴⁸

Ahlus sunnah wal jama'ah berkeyakinan bahwa aqidah yang benar didasarkan pada dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.⁴⁹ Karena nilai baik dan buruk dalam pandangan Agama Islam memiliki ukuran dan standarisasi, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran dan pemikiran manusia pada umumnya. Dasar pendidikan aqidah yang paling kokoh adalah Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabi-Nya, karena hujjahnya yang jelas, buktinya yang nyata, petunjuknya yang lurus, dan arahnya yang jelas dan gamblang.⁵⁰

Penetapan kebenaran aqidah Islam bertumpu pada dua dasar, dasar pertama yaitu dasar inti yang meliputi Al-Qur'an dan As-Sunnah, adapun

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal al-'Ali; Kitab Tauhid 1*, terj. Agus Hasan Bashori, (Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 6.

⁴⁸ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, *Faktor-faktor Penopang Mantapnya Aqidah*, terj. Mohammad Abu Salma, (t.t.p: islamhouse.com, 2009), h. 6.

⁴⁹ Murtadho Naufal, *Op. Cit.* h. 22.

⁵⁰ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Cara Mendakwahi Orang Kafir Agar Mau Masuk Islam*, terj. Abu Ahmad Said Yai Ardiansyah, (t.t.p: Islamhouse.com, 2014), h. 3.

dasar kedua yaitu dasar tambahan yang didalamnya meliputi ijma' para ulama Nabi, serta akal sehat dan fitrah yang bersih.⁵¹ Dasar pendidikan aqidah yang bersifat inti antara lain:

1) Landasan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab, dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, serta berfungsi sebagai landasan dalam beragama, petunjuk kearah jalan yang lurus, mukjizat Nabi yang terbesar, dan merupakan tanda kekuasaan Allah yang tetap bertahan sepanjang masa. Al-qur'an menjadi dasar inti dalam pendidikan aqidah, dan merupakan kitab yang berasal dari Dzat Yang maha Sempurna, yang tidak terdapat kekurangan dan tidak mengandung kebatilan sedikitpun sebagaimana firman Allah SWT,

... وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ
تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

Artinya : “...Dan sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang maha Bijaksana lagi maha Terpuji.”⁵²
(QS. Fussilat [41]: 41-42)

⁵¹ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Op. Cit.* h. 8.

⁵² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h. 482.

Betapa agung manfaat dari Al-Qur'an, betapa banyak kebaikan dan keberkahan darinya,⁵³ alangkah bagusya pelajaran dan nasehat yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta faidah mulia yang tak terhitung. Al-Qur'an menjadi dasar inti dari pendidikan aqidah, sehingga siapa saja yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam pendidikan aqidah akan mendapatkan jaminan selamat di dunia dan akhirat.⁵⁴

2) As-Sunnah an-Nabawiyah

As-sunnah an-Nabawiyah merupakan dasar kedua dalam pendidikan aqidah. Sunnah menurut makna syar'i secara umum mengarah kepada segala sesuatu yang diperintah, dilarang, atau dianjurkan Nabi muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, ataupun persetujuan Nabi.⁵⁵ As-Sunnah an-Nabawiyah sebagai sumber kedua dalam pendidikan aqidah berfungsi sebagai penjelas ayat-ayat yang masih bersifat global, termasuk didalamnya ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidikan aqidah.

Selain dasar pendidikan yang bersifat inti, pendidikan aqidah juga memiliki dasar yang bersifat tambahan. Dasar aqidah yang bersifat tambahan ini berfungsi sebagai media pembantu untuk mengamati, memahami, menguatkan, dan menangkap kebenaran-kebenaran dari aqidah Islam. Dasar-dasar tambahan tersebut antara lain:

⁵³ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Haji dan Perbaikan Diri*, terj. Ahmad Zawawi, (t.t.p: Islamhouse.com, 2010), h. 2.

⁵⁴ *Ibid.* h. 6.

⁵⁵ *Ibid.* h. 7.

a. Ijma' Para Ulama

Hahikat ijma' ialah kesepakatan para ulama kaum muslimin dalam masalah agama. Ijma' merupakan salah satu dasar agama yang sah dan menjadi sumber aqidah Islam ketiga setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut kaum muslimin, peran para ulama dalam memutuskan ijma' sangatlah penting. Hal ini dikarenakan ijma' memiliki kedudukan sebagai salah satu dasar dalam pendidikan aqidah.⁵⁶

b. Akal Sehat

Allah SWT memuliakan anak Adam dengan akal sehingga mengungguli seluruh makhluk, maka ketika mereka tidak mampu menjalankan fungsi akalnya, derajat manusia dipandang lebih rendah daripada hewan, sebagaimana firman Allah SWT,

... هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا
يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَآلَٰ نَعَمٍ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ... ﴿١٧٩﴾

Artinya : “...Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi...”⁵⁷ (QS. Al-a'raf [7]: 179)

Seharusnya manusia mau menggunakan akalnya untuk mencerna hidayah dan menangkap kebenaran ayat-ayat kauniyah maupun qauliyah

⁵⁶ Ibid. h. 13.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h. 175.

agar menjadi manusia yang senantiasa tunduk kepada Allah SWT, taat kepada Rasul-Nya dan patuh terhadap aturan agama. Hal ini tidak lain agar kita tidak menyesal dikemudian hari, sebab para penghuni neraka menyesali kelalaiannya karena tidak mau menggunakan akal mereka untuk mencerna dan memahami kebenaran, Allah SWT berfirman,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Artinya : “Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".⁵⁸
(QS. Al-Mulk [67]: 10)

Meskipun prinsip beragama Ahlu Sunnah Wal jamaah senantiasa mendahulukan dalil naqli di atas dalil aqli, hal ini bukan berarti Ahlu Sunnah Wal jamaah tidak menghargai kelebihan akal yang di anugerahkan kepada manusia. Seorang yang mengaku islam ketika menetapkan permasalahan aqidah, tentu tidak hanya berdasarkan rasio semata, sebab ada banyak permasalahan agama yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan rasio semata.⁵⁹

Generasi salaf tidak membenarkan adanya kontradiksi antara nash agama dengan akal sehat manusia, bahkan antara dalil syar’i yang shahih dan akal yang sehat saling menopang dan membantu dalam memahami kebenaran, bukan malah menjadi kontradiksi. Akal tidak bisa mendapat

⁵⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h.563.

⁵⁹ Ibnu Abu al-Izz al-Hanafi, *Syarah Aqidah ath-Thahawiyah*, Cet. XIII, ed. Abdullah at-Turki, Syaib ar-Nauth (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), h. 399, dikutip oleh Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Aqidah Muslim; Landasan Pokok Aqidah Ahlusunnah Wal Jama’ah*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2014), h. 15.

petunjuk kecuali dengan agama, sementara agama tidak bisa diuraikan kecuali dengan akal yang sehat, sehingga akal ibarat pondasi sedangkan agama laksana sebuah bangunannya, pondasi tentu tidak akan berfungsi apabila tidak dibangun menjadi sebuah bangunan, sedangkan bangunan tentu tidak akan kokoh tanpa sebuah pondasi.

Akal berfungsi sebagai penglihatan dan agama merupakan cahayanya, tentu mata manusia tidak akan berfungsi bila tidak ada cahaya, sementara cahaya tidak akan bisa dilihat apabila mata kita buta.⁶⁰

c. Fitrah yang Bersih

Fitrah manusia bukanlah mutlak menjadi sumber kebenaran, namun Agama Islam sangat menghargai perannya, merawat fungsinya secara maksimal dan menjaga kemaslahatannya sesuai dengan hikmah penciptaan fitrah yang bersih itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁶¹ (QS. Ar-Ruum [30]: 30)

⁶⁰ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Dalaail at-Tauhid*, Cet. I, (Beirut: Dar an-Nafaais, 1991), h. 142, dikutip oleh Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Aqidah Muslim; Landasan Pokok Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2014), h. 15-16.

⁶¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h. 408.

Secara alami, fitrah manusia menerima kebaikan yang dianggap baik oleh Islam dan menolak keburukan yang dianggap buruk oleh Islam, fitrah manusia akan merasa tenteram dengan kebenaran dan merasa gelisah dengan kebatilan. Jika terdapat orang-orang yang tidak memiliki perasaan demikian, maka dapat dipastikan fitrahnya sebagai manusia telah tercemar, karena sesungguhnya tanda-tanda akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT sangatlah jelas.

Sangatlah jelas bahwa sesungguhnya aqidah yang lurus itu sejalan dengan fitrah manusia dan merupakan dasar awal dalam sejarah kehidupan manusia. Sementara kesyirikan, kekufuran, kesesatan, dan paganisme merupakan perkara yang baru muncul setelah Nabi Adam wafat beberapa abad.⁶²

b. Tujuan Pendidikan Aqidah

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tujuan sebagai haluan, tuntutan, atau maksud.⁶³ Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan aqidah adalah agar anak didik menjadikan kehidupan akhirat sebagai orientasi utama dalam hidupnya, bukan malah menjadikan dunia sebagai orientasi dari kehidupan anak didik. Pendidikan aqidah akan melatih diri anak didik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Membentuk kepribadian yang sempurna dengan bimbingan taufik serta cahaya Ilahi

⁶² Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Op. Cit.* h. 19.

⁶³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1553.

agar terbuka jalan menuju kebahagiaan dunia dan akherat.⁶⁴ Sedangkan Syaikh Utsaimin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan aqidah ialah untuk menanamkan kepada anak didik agar mengikhlaskan niat dan ibadah kepada Allah semata, membebaskan akal dari kekacauan yang timbul dari kosongnya hati dari akidah, serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperbaiki diri.⁶⁵

Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan aqidah adalah agar anak didik memiliki keimanan yang teguh kepada Allah SWT, rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, hari akhir, dan hal-hal yang berkaitan dengan aqidah Islam lainnya. Hal ini bertujuan agar anak didik memiliki keimanan berdasarkan kepada kesadaran diri dan ilmu pengetahuan, bukan karena ikuti-ikutan semata, hal ini diharapkan agar keimanan tersebut tidak mudah rusak apalagi hilang.⁶⁶

3. Karakteristik Pendidikan Aqidah

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakteristik diartikan sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu yang membedakan antara satu hal dengan hal lainnya.⁶⁷ Dari definisi tersebut, dapat kita pahami bahwa karakteristik

⁶⁴ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 239.

⁶⁵ On-line, tersedia di : http://zulqarnainsyah.blogspot.co.id/2012/10/al-quran-sebagai-sumber-utama_4340.html (07 Oktober 2018).

⁶⁶ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), h. 23.

⁶⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 639.

pendidikan aqidah yaitu suatu hal yang menjadi sebuah ciri khas dalam pendidikan aqidah, yang membedakannya dengan mata pelajaran lainnya.

Karakteristik mata pelajaran aqidah adalah sebagai berikut:

- a. Sumber pendidikan aqidah Islam berasal dari Al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' Para ulama, akal sehat, dan fitrah yang bersih.
- b. Prinsip dasar pendidikan aqidah ialah pembenaran dalam hati, ikrar secara lisan, pembuktian dalam tindakan, dan ketaatan kepada Allah SWT.
- c. Kaitannya dengan pendidikan aqidah, haruslah bertumpu kepada sumber-sumber pendidikan aqidah sebagaimana telah dijelaskan diatas, sehingga dalam penerapan pendidikan aqidah tetap didalam bingkai aqidah Ahlu Sunnah Wal jamaah.
- d. Mata pelajaran aqidah merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan keagamaan di madrasah-madrasah, yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral serta spiritual yang kokoh dalam pengembangan kepribadian anak didik.⁶⁸
- e. Tujuan pendidikan Aqidah adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara sadar dan atas dasar ilmu, bukan karena ikut-ikutan. Tujuan inilah merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, yakni untuk memperbaiki

⁶⁸ Murtadho Naufal, *Op. Cit.* h. 29-30.

aqidah. Dengan demikian, pendidikan Aqidah merupakan jiwa bagi Pendidikan Agama Islam.⁶⁹

Hal terpenting dalam pendidikan aqidah adalah bagaimana mengarahkan peserta didik agar dapat mengamalkan pengetahuan dan pemahaman Aqidah itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Aqidah

Ruang lingkup materi dalam pendidikan aqidah adalah hal yang mencakup materi-materi yang berkaitan dengan mata pelajaran aqidah yang terdapat di sekolah-sekolah. Ruang lingkup materi pendidikan aqidah Menurut Hasan al-Banna terdiri dari:

- a. Rububiyah, yaitu pembahasan mengenai bagaimana pengakuan manusia bahwa Allah SWT adalah Rabb dari segala sesuatu.⁷⁰
- b. Uluhiyyah, yaitu pembahasan tentang bagaimana mengesakan Allah SWT dengan segala bentuk ibadah yang lahir maupun batin.⁷¹
- c. Al-asma` wa ash-Shifat, yaitu pembahasan tentang bagaimana mengimani segala sifat yang dijelaskan oleh Allah SWT untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an, atau sifat yang digambarkan oleh Rasul-Nya dalam hadist.⁷²

⁶⁹ On-line, tersedia di: <http://Ahmadefendy.blogspot.co.id/2010/02/karakteristik-mata-pelajaran-aqidah-dan.html> (07 Oktober 2018).

⁷⁰ Hafizh bin Ahmad al-Hakami, *A'lam As-Sunnah Al-Mansyurah al-I'tiqod ath-Thaifah an-Najiah al-Manshurah*, syarah Ahmad bin Ali Alusi Madkhali; *Akidah Golongan Selamat: Kupas Tuntas Akidah dan Cara Beragama Ahlus sunnah wal jama'ah*, terj. Amin Ulwi, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2015), h. 55.

⁷¹ *Ibid.* h. 47.

⁷² *Ibid.* h. 61.

- d. Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk tentang Kitab-Kitab Allah, mukjizat, karamat dan lain sebagainya.⁷³
- e. Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, Jin, Iblis, Setan, Roh dan lain sebagainya.⁷⁴
- f. Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat Sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.⁷⁵

C. Metode Pendidikan Aqidah

Metode pendidikan aqidah dapat diartikan sebagai prosedur bimbingan atau cara yang akan dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan aqidah anak didik agar menyadari tugasnya sebagai manusia yaitu beribadah hanya kepada Allah. Adapun metode pendidikan aqidah yaitu sebagai berikut :

1. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan atau dalam Bahasa Inggris lebih dikenal dengan istilah Habituation Method. Metode pembiasaan dalam kaitannya dengan metode pendidikan aqidah, dapat dikatakan bahwa pembiasaan

⁷³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (cet. XIII), (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2010), h. 6.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan aqidah yang baik.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika pada penerapannya dilakukan terhadap peserta didik sejak dini, hal ini dikarenakan anak memiliki rekaman ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadiannya yang belum matang sehingga mereka mudah terbentuk dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁷⁶ Sebagai contoh kecil dari metode pembiasaan yaitu mengajak anak ke masjid untuk menunaikan shalat lima waktu. Hal ini tentu dilakukan sejak dini agar nantinya anak terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu di masjid. Hal ini juga dilakukan agar anak dapat memahami bahwa ibadah shalat merupakan salah satu bentuk konsekuensi dari meyakini adanya Maha Pencipta.

2. Metode Targhib

Metode Targhib (motivasi) merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah. Syaikh Shalih Fauzan mengemukakan bahwa sebaik-baik landasan untuk memotivasi peserta didik ialah dengan dalil-dalil dari alqur`an dan hadits tentang beruntungnya bagi manusia yang mampu menjaga aqidahnya dengan baik.⁷⁷

⁷⁶ Heru Siswanto, "Model Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi di MA Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Malang, Jawa Timur, Indonesia)". *Jurnal Studi Islam Madinah*, Vol. 12 No. 2 (2014), h. 91.

⁷⁷ Murtadho Naufal, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan". (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2016), h. 72.

3. Metode Lemah Lembut dan Kasih Sayang

Kasih sayang dan kelembutan merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan aqidah, hal ini karena kasih sayang dan kelembutan dari orangtua akan menjadikan sebab kedekatan anak kepada orangtuanya. Adanya kedekatan yang timbul karena kelemahan-lembutan dan kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anaknya, akan menjadikan orangtua mudah mengarahkan mereka kepada kebaikan, dan gampang menasihatinya, begitu pula anak akan mudah menerima dan menyambut nasihat orangtuanya.⁷⁸

4. Metode Kisah

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr menjelaskan bahwa diantara penyebab semakin kokohnya aqidah seseorang dan selamatnya aqidah dari penyimpangan-penyimpangan ialah mau mengambil pelajaran dari kisah-kisah orang terdahulu.⁷⁹ Tentang bagaimana kisah-kisah orang terdahulu yang beruntung disebabkan karena mereka berusaha memurnikan aqidahnya dan kisah-kisah orang yang merugi karena enggan untuk memurnikan aqidahnya. Murtadho Naufal didalam skripsinya menyebutkan bahwa metode kisah dalam proses pendidikan aqidah ini berfungsi agar peserta didik mendapatkan pelajaran melalui pengalaman-pengalaman umat-umat terdahulu.⁸⁰

⁷⁸ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Rokai`zu fi Tarbiyatil Abna`i; 8 Pilar Sukses Mendidik Anak*, terj. Zakariyal Anshari, (Depok: Khazanah Fawaid, 2018), h. 19.

⁷⁹ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Faktor-faktor Penopang Mantapnya Aqidah*, terj. Mohammad Abu Salma, (t.t.p: islamhouse.com, 2009), h. 48-49.

⁸⁰ Murtadho Naufal, *Op. Cit.*, h. 72-73

BAB III

BIOGRAFI SYAIKH ABDURRAZZAQ BIN ABDUL MUHSIN

AL-ABBAD AL-BADR

A. Latar Belakang Keluarga

1. Nasab Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr tentu tidak asing lagi bagi para penuntut ilmu di Indonesia, karena beliau aktif memberikan kajian ilmiah di berbagai tempat.⁸¹ Beliau bernama Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad al-Badr. Beliau adalah putra seorang ulama besar kota Madinah dan ahli hadits Madinah, yaitu Syaikh al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad. Keluarga beliau adalah keluarga 'alim yang sangat perhatian pada ilmu agama. Beliau dilahirkan di kota Zulfi, Saudi Arabia (300 km dari utara Riyadh) pada hari Rabu, 22 Dzulqaidah 1382 H yang bertepatan dengan 17 April 1963 M.⁸²

Nama lengkap beliau yaitu Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin bin Hamd bin Abdul Muhsin bin Abdullah bin Hamd bin 'Utsman al-Abbad Alu Badr. Adapun al-Abbad adalah gelar dari kakek buyut dia, Abdullah bin Hamd. Nenek beliau merupakan putri dari Sulaiman bin 'Abdullah Alu Badr. Sedangkan Alu Badr merupakan sebutan untuk keturunan Alu Jalas dari Kabilah 'Utrah salah satu kabilah Al-'Adnaniyah.

⁸¹ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, "Biografi Singkat Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr". *Al-Furqan*, April 2012, h. 2.

⁸² *Ibid.* h. 4.

2. Masa Anak-anak Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr tumbuh dan besar dalam asuhan ayah beliau sendiri yang juga merupakan salah seorang ulama besar Arab Saudi di bidang hadits, yaitu Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad. Beliau mempelajari baca-tulis di sekolah yang diasuh oleh ayah beliau sendiri.⁸³ Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin merupakan anak yang penuh potensial dan aktif dalam mencari ilmu.

3. Masa Remaja

Masa remaja sering disalah artikan oleh kebanyakan remaja sebagai masa yang digunakan untuk bersenda gurau, hura-hura, dan mencari kesenangan dunia saja. Sedangkan memikirkan urusan akhirat, diperuntukkan hanya untuk orang-orang yang telah beranjak tua.⁸⁴ Masa remaja merupakan salah satu masa keemasan dalam kehidupan seseorang, dimana manusia berusaha mencari jati dirinya, sehingga dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa keemasan untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT, karena pada saat remaja itulah kondisi fisik dalam performa maksimal untuk melakukan ibadah.

Ketika kebanyakan kaum remaja pada saat itu berlomba-lomba menyibukan diri dengan berbagai kesenangan dunia. Namun hal ini tidak berlaku untuk Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Murtadho Naufal, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan". (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2016), h. 59.

Karena beliau menghabiskan masa remajanya dengan mencari ilmu serta aktifitas-aktifitas yang bermanfaat lainnya. Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr tidak hanya belajar kepada ulama-ulama yang ada di madinah saja, tetapi beliau juga belajar kepada ulama-ulama terkemuka di Arab Saudi.

4. Masa Dewasa Hingga Sekarang

Masa kedewasaan seseorang, merupakan hasil dari pencarian jati diri ketika remaja.⁸⁵ Pada fase dewasa manusia dinilai telah dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk sehingga perkataannya, perbuatannya, cenderung ditiru oleh seseorang yang sedang mencari jawaban atas persoalan didalam kehidupannya. Aktifitas-aktifitas Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr yang baik ketika muda seperti rajin belajar dan kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya beliau teruskan hingga dewasa.

B. Latar Belakang Pendidikan

1. Pendidikan Formal Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr mengambil pendidikan hingga sampai kepada tingkatan Doktoral dalam bidang aqidah. Sekarang beliau menjadi Profesor dan guru besar serta salah satu staf pengajar Pascasarjana di jurusan Aqidah Islamic University

⁸⁵ *Ibid.*

of Madinah dan sebagai salah satu pengajar tetap di Masjid Nabawi hingga saat ini.

2. Pendidikan Non Formal Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad Al-Badr

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad Al-Badr sangat bersemangat dalam menuntut ilmu dan bertanya kepada para gurunya dalam masalah-masalah ilmu. Syaikh Abdul Awwal bin Hammad al-Anshari berkata, “Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad setiap kali menulis buku baru, dia menghadiahkannya kepada ayahku. Dan dia sering bertanya kepada ayahku tentang masalah-masalah ilmu yang rumit.”⁸⁶ Beliau menimba ilmu dari beberapa ulama dan *masyayikh*, di antaranya adalah: Ayah beliau sendiri, Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, Syaikh Hammad al-Anshari, Syaikh Ali Nashir al-Faqihi, Syaikh Abdullah al-Ghunaiman (beliau bersama Syaikh Shalih al-Fauzan adalah penguji tesis beliau), Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil, dan tentunya masih banyak lagi guru-guru beliau selain mereka. Dari guru-guru serta tulisan-tulisan Syaikh Abdurrazzaq inilah terlihat bagaimana corak madzhab Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin dalam beraqidah, dimana beliau bersikap pertengahan didalam beraqidah, yakni mengambil jalan tengah antara paham tekstualis dengan paham rasionalis. Dalam teologi Islam, aliran yang dikenal mengambil jalan tengah antara paham tekstualis dan

⁸⁶ *Supra* catatan kaki nomor 2.

paham rasioanalisis ialah Asy'ariyah, dan karena sikap pertengahan inilah Madzhab Asy'ariyah banyak diterima oleh kaum muslimin.⁸⁷

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad Al-Badr tentunya juga mempunyai banyak murid dari berbagai penjuru dunia yang menimba ilmu pada pertemuan dan pelajaran tetapnya, termasuk dari Indonesia. Yang terdekat diantaranya adalah Dr. Firanda Andirja. Banyak sekali para penuntut ilmu yang mengambil ilmu dari beliau, terutama di Universitas Islam Madinah, Masjid Jami'ah, dan Masjid Nabawi.⁸⁸ Demikian juga para penuntut ilmu yang mengikuti kajian rutinnya di Radio dan mengambil manfaat dari karya-karya beliau.

C. Aktifitas Sosial dan Pendidikan Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr aktif berdakwah dengan tulisan, selain itu ia juga aktif berdakwah dengan lisan. Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr mengajar di Jami'ah Islamiyyah Madinah, Masjid Jami'ah, Masjid Nabawi, dan masjid-masjid lainnya. Beliau juga aktif mengisi kajian islam di Radio Idzatatul Qur'anil Karim (Saudi Arabia), sehingga akhirnya *materinya* dibukukan menjadi kitab yaitu *Fiqhul Ad'iyah wal Adzkar* dan *Fiqhul Asmail Husna*. Beliau juga aktif mengisi kajian di Radio Rodja (Indonesia), yang diterjemahkan oleh Ustadz

⁸⁷ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, Ed. I, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 105-106.

⁸⁸ *Supra* catatan kaki nomor 6.

Dr. Firanda Andirja. Syaikh Abdurrazzaq juga terkadang melakukan safar ke luar negeri dalam rangka dakwah seperti Afrika, Asia, dan Eropa.⁸⁹

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin terdidik menjadi seorang Ulama yang alim, bijaksana, serta diakui keilmuannya dalam permasalahan-permasalahan seputar agama. Sehingga Beliau memiliki kedudukan di mata para ulama karena ilmu dan karya-karyanya yang sangat berharga. Sebagai bukti, banyak para ulama besar yang memberikan pujian dan rekomendasi serta pengantar terhadap sebagian buku-buku beliau, diantaranya:

- a. Syaikh Abdul Aziz bin Baz, beliau berkata dalam kata pengantar kitab *Fiqhul Ad'iyah wal Adzkar* yang ditulis oleh Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr, “Dari Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz kepada ananda yang mulia dan terhormat Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad al-Badr —semoga Allah memberitakan taufik kepadanya dalam kebaikan dan menambahkan kepadanya ilmu dan iman— saya sangat senang dengan buku ini yang menjelaskan tentang do'a dan dzikir, faedah dan maknanya. Saya wasiatkan untuk mencetaknya agar manfaatnya menyebar kepada manusia dan agar anda terus bersemangat untuk melanjutkan kegiatan yang bermanfaat ini.”⁹⁰
- b. Syaikh Shalih al-Fauzan, beliau berkata dalam kata pengantar buku *al-Qaulus Sadidfi Raddi 'ala Man Ankara Taqsimat Tauhid* yang ditulis oleh Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-

⁸⁹ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, *Op. Cit.* h. 8.

⁹⁰ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, *Op. Cit.* h. 5.

- Badr, “Dan telah bangkit seorang pasukan pembela kebenaran untuk membantahnya (Hasan as-Saqqaf), membongkar kebohongannya, dan meruntuhkan talinya, yaitu Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad yang membantah kerancuan-kerancuannya (Hasan as-Saqqaf) dengan hujjah dan bukti yang kuat. Saya telah membaca buku bantahan Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad dalam masalah ini dan saya mendapatinya bantahan yang memuaskan sesuai dengan jejak para ulama.”⁹¹
- c. Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil, beliau berkata, “Saya telah membaca buku *Fiqhul Asma' Husna* karya Syaikh yang mulia Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, sebagaimana saya juga telah mendengarkan serial kajiannya di Radio Idza'ah al-Qur'an Karim di Saudi Arabia. Saya telah mengambil faedah banyak darinya sebagaimana para pendengar radio lainnya yang mengikuti acara yang bermanfaat ini.” Beliau juga memuji kitab *Fiqhul Ad'iyah wal Adzkar* seraya mengatakan, “Buku ini sangat dibutuhkan oleh setiap muslim dan telah diberi kata pengantar oleh Syaikh kami al-Allamah Abdul Aziz bin Baz dan beliau sangat memuji buku tersebut dengan sanjungan yang besar.”⁹²

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

D. Karya Tulis Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr

Banyak sekali karya-karya yang telah dihasilkan oleh Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr, beliau adalah salah seorang ulama, guru, dan tokoh yang sangat produktif dalam menulis. Produktivitas Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr dalam menulis dibuktikan dengan karya-karya beliau yang dinilai sangat membantu dan dapat diterima kaum muslimin dalam memahami agama sesuai yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Secara umum, beberapa keistimewaan karya-karya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr adalah bagaimana ia mampu menghidupkan isi karangan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, kemudian pemakaian bahasa yang relatif mudah untuk dipahami, dan yang tak kalah pentingnya adalah keluasan isi karangannya.

Melalui karya-karya dan ceramah-ceramahnya, Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr dengan cepat masyhur, sehingga ia termasuk kedalam kategori salah satu ulama yang diakui keilmuannya. Dibawah ini merupakan uraian dari sebagian hasil karya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr yang di klasifikasi berdasarkan penggolongan disiplin keilmuan. Karya-karya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-abbad Al-Badr antara lain :

- a. *Kalimatut Tauhid Laailaaha Ilallah.*
- b. *Fiqhul Asma'il Husna.* Kitab ini memuat penjelasan tentang Asmaul Husna, dan kitab ini telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh Pustaka Imam Syafi'i.
- c. *Faktor-faktor Penopang Mantapnya Aqidah.* Kitab ini merupakan terjemah dari kitab *Tsabaata Aqiadatissalaf Wasalaamatuhaa Minattagyiraat.* Kitab ini memuat lima belas point penting yang dapat menjadikan mantapnya aqidah seseorang.
- d. *Fadhl al-kalimaat al-Arba'.* Kitab ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Abdul Basid dengan judul "Mutiaras Empat Dzikir", dan telah diterbitkan oleh Pustaka EL-FADHOO' pada tahun 2012.
- e. *Asbaab Ziyaadatil Imaan wa Nuqsanihi.* Kitab ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri dengan judul "Pasang Surut Keimanan; Kiat Meningkatkan Keimanan dan mencegahnya dari Keterpurukan", dan telah diterbitkan oleh Pustaka Ibnu Katsir pada tahun 2011, hingga saat ini buku terjemahannya telah tercetak tiga kali.
- f. *Fiqhul al-Ad'iyah wal Adzkar* (sebanyak 4 jilid).
- g. *Wajibuna Nahwa Shahabah.* Tulisan ini diterjemahkan oleh Abu Faiz dengan judul "Beginilah Sikap Kita Terhadap Para Sahabat".

- h. *'Asru Qowaid fi Tazkiyatun Nafs*. Kitab ini telah dimuat di halaman website pribadi beliau (www.al-badr.net) dan dapat di download oleh siapapun.
- i. *Meniti Jalan Meraih Kecintaan Allah SWT*. Tulisan ini merupakan terjemahan dari materi beliau ketika menyampaikan ceramah di Kota Kendari yang kemudian disusun menjadi *e-book* dan disebarkan secara luas di website www.salamdakwah.com
- j. *Sepuluh Kaidah Penting Tentang Istiqomah*. Buku ini diterjemahkan oleh Abu Umamah Arif Hidayatullah, didalam nya berisi tentang kaidah-kaidah penting agar tetap bisa istiqomah dalam beragama.
- k. *Sumber Kebahagiaan Manusia*. Tulisan ini merupakan terjemahan dari materi beliau ketika menyampaikan ceramah di Masjid Istiqlal Jakarta pada tanggal 18 Januari 2010 dengan pembubuhan sub-sub judul dari *Redaksi As-Sunnah*. yang kemudian disusun menjadi *e-book* dan disebar luas di website <https://ibnumajjah.wordpress.com/>

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr

Islam sangat menjunjung tinggi aspek aqidah, dimana aqidah yang baik tentu tidak hanya terbatas pada keyakinan didalam jiwa saja, namun aqidah yang baik ialah keimanan yang timbul karena keyakinan didalam hati yang kemudian diikrarkan secara lisan lalu diaplikasikan dalam kehidupan.

1. Definisi Aqidah

Aqidah merupakan salah satu perkara yang paling besar dalam Agama Islam, bahkan kedudukannya dalam Islam bagaikan kedudukan akar bagi pohon. Sehingga seorang muslim hendaknya memperhatikan betul perkara ini. Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr menjelaskan bahwa aqidah ialah keyakinan dalam jiwa yang dapat menjadikan hati lebih baik dan jiwa menjadi kokoh, yang dapat membuahkan dan membentuk perangai yang baik, kesempurnaan didalam amaliyah, ketekunan dalam melaksanakan ibadah dan menjalankan perintah Allah SWT.¹

Disamping itu, telah banyak pula para ulama yang menjelaskan tentang definisi dari Aqidah, salah satunya ialah Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dimana Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa

¹ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Faktor-faktor Penopang Mantapnya Aqidah*, terj. Mohammad Abu Salma, (t.t.p: islamhouse.com, 2009), h. 2.

Aqidah ialah rangkaian kebenaran aksiomatik yang dapat diterima oleh akal sehat, pendegaran, fitrah, dan diyakini didalam hati manusia, dipastikan kebenaran dan keberadaannya diyakini secara dogmatis, kebalikannya tidak benar dan sama sekali tidak ada.²

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab menjelaskan bahwa aqidah merupakan akar atau pokok agama, dimana syariah/fiqh (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan terhadap Allah SWT³, oleh karena itu semua hal dalam kehidupan hendaknya dilandasi oleh aqidah yang baik.

Menurut analisa peneliti, definisi aqidah yang disampaikan Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin sejalan dengan definisi aqidah baik menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi maupun menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, hal ini dikarenakan definisi aqidah yang disampaikan sama-sama menitik beratkan bahwa sejatinya aqidah tidak hanya sebatas keyakinan saja, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni keyakinan yang melahirkan kebaikan, dan kebaikan tersebut akan timbul dalam keseharian seseorang yang memiliki aqidah yang baik.

² Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Akidatul Mu'min; Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mu'min*, Terjemahan Umar Mujtahid, (Solo: Daar An-Naba', 2014), h. 22.

³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

2. Tujuan Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah tentu memiliki sebuah tujuan besar, dimana tujuan pendidikan aqidah itu sendiri berkaitan dengan apa yang seharusnya dicapai oleh anak-anak didik setelah mengikuti pembelajaran aqidah. Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr di dalam beberapa tulisan-tulisannya menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan aqidah itu sendiri ialah agar peserta didik memiliki dasar keyakinan yang benar dalam melakukan sebuah ibadah, sebagaimana yang telah dijelaskan baik didalam Al-Qur'an ataupun hadist-hadist Nabi, sehingga amaliyah yang dilakukan benar-banar memiliki pondasi yang kuat dan memberikan pengaruh yang positif terhadap diri.⁴ Lain halnya dengan Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, ia menjelaskan bahwa tujuan inti dari pendidikan aqidah itu sendiri ialah agar aqidah peserta didik menjadi bersih dari hal yang dapat merusak aqidah itu sendiri,⁵ sebab amal dan ibadah yang dilakukan akan rusak atau bahkan tidak diterima apabila aqidahnya masih tercampur dengan sesuatu yang bersifat menyekutukan Allah.

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi juga turut menjelaskan hakikat dari tujuan mengapa aqidah itu perlu untuk dipelajari, beliau menjelaskan bahwa pada hakikatnya, manusia baik dimanapun dan kapanpun tidaklah pernah bisa lepas dari yang namanya keyakinan kepada pencipta, baik keyakinan yang benar, ataupun keyakinan yang salah.⁶ Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan

⁴ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Op. Cit.*

⁵ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jil. I, terj. Agus Hasan Bashori, (Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 4.

⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op. Cit.*, h. 23.

aqidah itu sendiri ialah agar keyakinan manusia terhadap Allah tidak terkaburkan ataupun rusak, sehingga manusia benar-benar menjalankan perannya dengan baik sebagai manusia, yaitu hanya menyembah Allah saja dengan penyembahan yang benar.

Berdasarkan penjelasan oleh beberapa Ulama tentang tujuan penting dari pendidikan aqidah, peneliti menyimpulkan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan aqidah yang dijelaskan oleh Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr tidaklah bertentangan dengan penjelasan Ulama lain, bahkan peneliti melihat bahwa pendapat para ulama tentang tujuan dari pendidikan aqidah itu sendiri saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Hanya saja, peneliti menilai bahwa penjelasan Syaikh Abdurrazzaq lebih luas dan lebih mendalam, dimana beliau tidak hanya menyebutkan tujuan dari mempelajari aqidah saja, tetapi beliau juga menyebutkan manfaat secara umum kenapa kemudian aqidah itu perlu untuk dipelajari.

3. Dasar-dasar Pendidikan Aqidah

Para ulama menjelaskan bahwa pendidikan aqidah setidaknya memiliki dua dasar yang paling utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini berarti apa yang Allah SWT jelaskan didalam Al-Qur'an berkaitan dengan masalah masalah keyakinan, wajib untuk di imani (diyakini dan diamalkan), begitu juga dengan hal-hal yang Rasulullah sampaikan didalam sunnah-sunnahnya, maka kewajiban pertama sebagai seorang muslim ialah mengimaninya.

Yunahar Ilyas didalam bukunya menjelaskan bahwa sumber utama aqidah ialah Al-Qur'an dan Sunnah.⁷ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa akal pikiran bukanlah sumber aqidah, tetapi akal hanya menjadi alat untuk memahami nash-nash yang terdapat baik didalam Al-Qur'an ataupun Sunnah. Selain itu Yunahar Ilyas juga menjelaskan bahwa dalam beberapa hal, akal juga bisa berfungsi untuk meyakinkan secara ilmiah kebenaran-kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, itupun harus didasari oleh kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas dalam menjangkau masalah ghaib.⁸

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin menjelaskan bahwa dasar pendidikan aqidah ialah Al-Qur'an dan Sunnah.⁹ Dalam perkara keyakinan, maka yang menjadi dasar utama ialah sesuatu yang tidak diragukan lagi akan kebenarannya, yaitu Al-Qur'an. Syaikh Abdurrazzaq mewajibkan bagi setiap muslim agar hendaknya mengimani dan membenarkan segala hal yang terdapat didalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi-Nya, sehingga manusia mengimani seluruh nash yang berisi informasi-informasi tentang Allah SWT, nama-nama dan sifat Allah, nabi-nabi-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar. Syaikh Abdurrazzaq juga menekankan hendaknya seorang muslim mengimani secara ijmal (global) dan tafshil (terperinci) semua yang berkaitan dengan keyakinan baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Sunnah

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2010), h. 6.

⁸ *Ibid.*

⁹ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Op. Cit.*, h. 13.

Nabi¹⁰, yaitu mengimani secara global semua hal yang Allah SWT jelaskan didalam Al-Qur'an dari perkara-perkara keyakinan, dan mengimani secara terperinci setiap hal yang Allah sampaikan kepada manusia berupa ilmu-Nya baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi-Nya. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا... ﴿١٥﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu...*”¹¹ (QS. Al-Hujuraat [49]: 15)

Peneliti menyimpulkan bahwa penjelasan Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr mengenai dasar-dasar pendidikan aqidah selaras dengan pendapat Yunahar Ilyas. Pada prinsipnya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin dan Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa yang menjadi sebuah dasar paling utama dari pendidikan aqidah tidaklah boleh melenceng dari dua hal, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Hanya saja, Yunahar Ilyas dalam menjelaskan dasar pendidikan aqidah, ia menyebutkan bagaimana kedudukan akal dalam masalah-masalah aqidah, sementara Syaikh Abdurrazzaq tidak menjelaskan kedudukan akal dalam masalah aqidah. Perbedaan lain antara pendapat Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin dengan pendapat Yunahar Ilyas, yaitu terletak pada penekanan dalam mengimani hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, dimana Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin menekankan agar kaum muslimin hendaknya

¹⁰ Ibid.

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h. 518.

mengimani perkara-perkara aqidah baik secara ijmal (global), maupun secara tafshil (terperinci), sementara Yunahar Ilyas tidak menjelaskan tentang penekanan hal tersebut.

4. Metode Pendidikan Aqidah

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr melalui tulisan-tulisannya juga banyak menjelaskan tentang bagaimana metode yang dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan aqidah. Peneliti menyimpulkan bahwa setidaknya ada empat buah metode pendidikan aqidah yang bersumber dari tulisan-tulisan Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr. Dalam menjelaskan bagaimana metode pendidikan aqidah, peneliti menilai bahwa Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin ketika menjelaskan metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah pun tidak terlepas dari dua dasar utama pendidikan aqidah, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun metode-metode pendidikan aqidah yang beliau tawarkan tersebut antara lain:

a. Metode Nasihat dan Arahan

Syaikh Abdurrazzaq menjelaskan bahwa salah satu metode dalam pendidikan aqidah ialah metode nasihat dan arahan. Diantara metode pendidikan yang sangat agung ialah senantiasa memberikan nasihat dan arahan kepada peserta didik, apalagi memberikan nasihat pada persoalan-persoalan penting, dimulai dari mengajarkan aqidah kewajiban-kewajiban islam dan rukunnya serta perintah-perintah syariat.¹² Begitupula ketika memberikan nasihat berupa peringatan dan pencegahan, seharusnya

¹² Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Rokai`zu fi Tarbiyatil Abna`i; 8 Pilar Sukses Mendidik Anak*, terj. Zakariyal Anshari, (Depok: Khazanah Fawaid, 2018), h. 19.

orangtua memulai dengan peringatan akan bahayanya dosa-dosa besar dan seluruh larangan-larangan yang Allah SWT tetapkan.

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin juga menyebutkan tentang salah satu nasihat orangtua kepada anaknya sebagaimana yang Allah sebutkan didalam Al-Qur'an, yaitu bagaimana nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya. Ketika menasihati anaknya, Luqman al-Hakim memulainya dengan perkara aqidah, kemudian nasihat kedua yaitu perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua, setelah itu Luqman memperingatkan anaknya bahwa Allah SWT meliputi semua makhluknya,¹³ hal tersebut memberikan isyarat akan pentingnya menumbuhkan keyakinan terhadap anak bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi segala perbuatan yang dilakukan oleh anak, sehingga ketika anak semakin tumbuh besar, anak dapat memperhatikan dengan benar apakah perbuatan yang dilakukannya mengundang kecintaan Allah atau malah mengundang kemurkaan-Nya. Kemudian Luqman al-Hakim memotivasi anaknya agar mendirikan shalat yang merupakan salah satu amalan yang paling besar, lalu Luqman menutup nasihatnya dengan menjelaskan kepada anaknya agar hendaknya memperhatikan beberapa akhlak mulia dan urusan-urusan penting lainnya.¹⁴ Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an:

¹³ *Ibid.*, h. 20.

¹⁴ *Ibid.*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٣﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَيَّ تُمْرُ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٦﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٧﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٨﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya

Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”¹⁵ (QS. Luqman [31] 13-19)

Syaikh Abdurrazzaq juga menyebutkan nasihat lainnya, yaitu nasihat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya, Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".¹⁶ (QS. Al-Baqarah [2]: 133)

Termasuk juga memberikan nasihat dan arahan kepada anak-anak, yaitu orangtua hendaknya menjauhkan mereka dari segala sesuatu yang

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 413.

¹⁶ *Ibid.*, h. 21.

dapat merusak aqidahnya,¹⁷ seperti tidak memberikan anak jimat-jimat tertentu dengan maksud agar anak selamat dari marabahaya.

b. Metode Qudwah

Diantara pilar pendidikan aqidah yang sangat agung adalah hendaknya orangtua dapat mnejadi *qudwah* (teladan yang baik) bagi anak-anaknya. Maka jangan sampai perkataan orangtua berseberangan dengan perbuatannya, sehingga melahirkan kontradiktif dan keguncangan yang sangat dahsyat pada anak yang dapat menjadikan mereka mengacuhkan perkataan orangtua dan bersikap masa bodoh terhadap nasihat dan arahan yang diberikan oleh orangtua.¹⁸ Sebagai contoh kecil, ketika orangtua memerintahkan anaknya untuk menegakkan shalat sebagai salah satu manifestasi dari mengimani Allah SWT, maka hendaknya orangtua lah yang seharusnya paling bersemangat dalam menegakkan shalat.

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin juga menjelaskan bahwa para ulama menyebutkan *qudwah* (menjadi teladan yang baik) dengan perbuatan jauh lebih bermakna bagi anak daripada *qudwah hanya* dengan perkataan saja.¹⁹

c. Metode Lemah Lembut dan Kasih Sayang

Kasih sayang dan kelembutan ini wajib segera dimulai bersama anak-anak ketika mereka masih kecil, karena kasih sayang dan kelembutan dari orangtua akan menjadikan sebab kedekatan anak kepada orangtuanya. Adanya kedekatan yang timbul karena kelemah-lembutan dan kasih

¹⁷ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Op. Cit.*, h. 26.

¹⁸ *Ibid.*, h. 31.

¹⁹ *Ibid.*, h. 33.

sayang yang diberikan orangtua kepada anaknya, akan menjadikan orangtua mudah mengarahkan mereka kepada kebaikan, dan gampang menasihatnya, begitu pula anak akan mudah menerima dan menyambut nasihat orangtuanya.²⁰ Sehingga ketika orangtua memerintahkan agar anak tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak aqidahnya, anak akan mudah untuk menerima nasihat tersebut.

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu metode dalam pendidikan aqidah. Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin menjelaskan bahwa diantara penyebab semakin kokohnya aqidah seseorang dan selamatnya aqidah dari penyimpangan-penyimpangan ialah mau mengambil pelajaran dari kisah-kisah orang terdahulu.²¹ Tentang bagaimana kisah-kisah orang terdahulu yang beruntung disebabkan karena mereka berusaha memurnikan aqidahnya dan kisah-kisah orang yang merugi karena enggan untuk memurnikan aqidahnya. Murtadho Naufal didalam skripsinya menyebutkan bahwa metode kisah dalam proses pendidikan aqidah ini berfungsi agar peserta didik mendapatkan pelajaran melalui pengalaman-pengalaman umat-umat terdahulu.²²

²⁰ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Rokai`zu fi Tarbiyatil Abna`i; 8 Pilar Sukses Mendidik Anak*, terj. Zakariyal Anshari, (Depok: Khazanah Fawaid, 2018), h. 19.

²¹ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Faktor-faktor Penopang Mantapnya Aqidah*, terj. Mohammad Abu Salma, (t.t.p: islamhouse.com, 2009), h. 48-49.

²² Murtadho Naufal, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan". (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2016), h. 72-73

5. Ruang Lingkup Materi Pendidikan

Ruang lingkup materi pendidikan aqidah merupakan suatu hal-hal yang mencakup materi-materi yang sangat erat kaitannya dengan mata pelajaran aqidah yang terdapat disekolah-sekolah. Adapun ruang lingkup dari pendidikan aqidah yang dibahas dalam konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr yaitu Rububiyah, Uluhiyah, Al-asma` wa ash-Shifat, Rukun Iman, serta penyimpangan dalam aqidah.

a. Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah mengimani keberadaan Allah, dan meyakini akan keesaan-Nya dalam perbuatan-perbuatan Allah.²³ Para ulama mendefinisikan bahwa tauhid rububiyah ialah meyakini bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Pencipta, Pemberi Rezeki, dan Yang Mengatur segala sesuatu, serta Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi Allah SWT. Tauhid Rububiyah adalah penetapan bahwa Allah SWT adalah Rabb, Penguasa, Pencipta, serta Pemberi Rezeki terhadap segala sesuatu.²⁴

Selain itu, Syaikh Abdurrazzaq juga menyebutkan bahwa tauhid rububiyah berarti juga menetapkan bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Menghidupkan dan Mematikan, Yang Memberi Manfaat dan Kemudhorotan, Yang Maha Esa dalam mengabulkan do'a, tidak ada sekutu bagi Allah, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu.²⁵

²³ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah; Sesuai Al-Qur'an, as-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*, terj. Beni Sarbeni, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2006), h. 23.

²⁴ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad, *Mengapa Tauhid Dibagi Menjadi Tiga*, Terj. Abu Umar Urwah, (Yogyakarta: Darul 'Ilmi Jogjakarta, 2007), h. 2.

²⁵ *Ibid.*

Banyak sekali didalam Al-Qur'an dan as-Sunnah yang menetapkan Rububiyah Allah. Setiap nash yang menyebutkan kata *Rabb*, atau disebutkan di dalamnya salah satu sifat Rububiyah, seperti mencipta, memberi rezeki, mengusai, menentukan, mengatur dan sebagainya, maka itu merupakan dalil Rububiyah.²⁶ Sebagai contoh yaitu salah satu firman Allah SWT berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”²⁷
(QS. Al-Fatihah [1]: 2)

Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan seluruh manusia untuk memperhatikan dan memikirkan tanda-tanda akan kekuasaan Allah SWT yang nampak pada makhluk-Nya, baik yang berada dilangit, maupun yang berada di bumi, semua ini tentu bertujuan agar manusia dapat menjadikan hal tersebut sebagai bukti akan Rububiyah Allah SWT. Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”²⁸
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 20-21)

²⁶ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Loc. Cit.*

²⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 2.

²⁸ *Ibid.*, h. 522.

b. Uluhiyah

Tauhid uluhiyah ialah mengesakan Allah SWT dalam segala bentuk peribadatan kepada-Nya.²⁹ Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr menjelaskan bahwa Tauhid Uluhiyah dibangun diatas keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT, baik dalam kecintaan, *khauf* (takut), *roja'* (harapan), tawakkal, *roghbah* (permohonan dengan sungguh-sungguh), *rohbah* (perasaan cemas), dan do'a, serta memurnikan seluruh ibadah kepada-Nya.³⁰ Tauhid Uluhiyah ini merupakan kandungan dari firman Allah SWT:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١﴾

Artinya: “Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.”³¹ (QS. Al-Fatihah [1]: 5)

Maksud dari mengesakan Allah SWT dalam setiap perbuatan hamba-Nya yaitu mengimani dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Dzat yang berhak menerima berbagai macam ibadah, baik ibadah dzahir maupun batin.

c. Al-asma` wa ash-Shifat

Nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya adalah perkara ghaib yang tidak bisa diketahui oleh manusia secara detail kecuali lewat jalan *as-Sam'* (wahyu).³² Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

²⁹ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Op. Cit.*, h. 33.

³⁰ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad, *Loc. Cit.*

³¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 2.

³² Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Op. Cit.*, h. 53.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

Artinya: “Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.”³³ (QS. Thaha [20]: 110)

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr menjelaskan bahwa makna dari tauhid Al-asma` wa ash-Shifat ialah beriman kepada nama-nama Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang telah ditetapkan baik didalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.³⁴ Allah SWT menafikan jika ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan Allah telah menetapkan bahwa Allah lah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat, sehingga Allah diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk diri-Nya serta dengan nama dan sifat yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

d. Iman

Menurut bahasa, iman berarti membenaran hati. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.³⁵ Seorang muslim tidak seharusnya merasa aman dan puas dengan kondisi keimanannya. Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr menjelaskan bahwa iman itu ibarat tanaman, ia perlu dijaga dan dirawat, juga disiram dan dipupuk agar

³³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 320.

³⁴ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad, *Loc. Cit.*

³⁵ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid Jilid 2*, terj. Zaini, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), h. 11.

tumbuh subur dan berkembang.³⁶ Seorang muslim hendaknya mempelajari apa saja faktor-faktor yang dapat meningkatkan keimanan, dan apa saja faktor-faktor yang dapat menurunkan keimanan.

Pembahasan mengenai rukun iman adalah pembahasan yang umum dan dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang kontradiktif dikalangan para ulama Ahlussunnah. Ketika menjelaskan rukun iman, Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr setidaknya menjelaskan bahwa rukun iman itu diantaranya ialah iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha' dan qadar. Selanjutnya, ia menulis kitab khusus berkaitan dengan iman, yakni uraian tentang bagaimana bertambah dan berkurangnya iman. Dalam kitabnya tersebut, Syaikh Abdurrazzaq menjelaskan secara garis besar bahwa iman dapat bertambah dengan cara menuntut ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, kemudian merenungi ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta, dan yang terakhir yakni giat melakukan amal shalih dengan ikhlas serta memperbanyak dan melakukannya dengan terus-menerus. Sementara itu, hal yang dapat menjadikan keimanan berkurang diantaranya yaitu enggan untuk menuntut ilmu, melakukan kemaksiatan dan perbuatan dosa, menuruti jiwa yang memerintahkan kepada kejelekan, pengaruh Syaitan, serta teman-teman yang buruk.³⁷

³⁶ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Pasang Surut Keimanan; Kiat Meningkatkan Keimanan dan Mencegahnya Dari Keterpurukan*, terj. Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. xiv.

³⁷ *Ibid.*, h. xvii-xix.

6. Hal-hal Yang Dapat Merusak Pendidikan Aqidah

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul muhsin Al-Badr didalam beberapa tulisannya juga menjelaskan perkara-perkara yang dapat menjadikan rusaknya pendidikan aqidah, diantaranya yaitu kebodohan terhadap akidah itu sendiri, taqlid buta, ghuluw (berlebih-lebihan), serta kurikulum pendidikan yang kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama Islam.

a. Kebodohan

Syaikh Abdurrazzaq menyebutkan bahwa kebodohan ini muncul karena seseorang mengada-adakan suatu aqidah dari dirinya sendiri, atau mendatangkan suatu keyakinan atau agama yang berasal dari akal, perasaan atau pemikirannya sendiri.³⁸ Hal ini tentu tidak dibenarkan, sebab aqidah merupakan perkara keyakinan, dan keyakinan ini harus bersumber dari dua hal, yakni Al-Qur'an dan Hadist-hadist Nabi Muhammad SAW.

b. Taqlid Buta.

Taqlid buta yang dimaksud oleh Syaikh Abdurrazzaq yakni taqlid terhadap sesuatu yang diwarisi dari bapak dan nenek moyang. Padahal apa yang diwarisi oleh orang-orang terdahulu terkait dengan keimanan, hendaknya diketahui dalilnya serta di selidiki sejauh mana kebenarannya apakah hal tersebut benar sesuai agama atau malah keliru.³⁹ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

³⁸ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Faktor-faktor Penopang Mantapnya Aqidah*, terj. Mohammad Abu Salma, (t.t.p: islamhouse.com, 2009), h. 17.

³⁹ *Ibid.*, h. 24.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَّلُ
كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"⁴⁰
(QS. Al-Baqarah [2]: 170)

c. Ghuluw (berlebih-lebihan)

Berkaitan dengan aqidah, Syaikh Abdurrazzaq menjelaskan bahwa sikap ghuluw ini tidak boleh ada dalam akal seseorang. Karena sesungguhnya telah diketahui bersama bahwa akal manusia itu tidaklah berada dalam satu keyakinan, karena sebab itulah ketika sebahagian manusia menyandarkan akalnya dalam masalah keyakinan, pada saat itu pula akan timbul banyak penyelewengan-penyelewengan.⁴¹ Dalam masalah keyakinan, hendaknya seorang muslim tidak melebihkan akal diluar proporsinya dan tidak pula mengabaikan atau menyia-nyiakannya, namun menempatkan akal pada proporsi dan koridor.

B. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr

Konsep pendidikan aqidah yang banyak ditawarkan oleh para ahli tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, sehingga seorang

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 27.

⁴¹ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Op. Cit.*, h. 25.

pendidik harus cermat memilah konsep pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Terlepas dari banyaknya faidah dan kelebihan yang ditawarkan dari konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr, hal tersebut tidak berarti konsep pendidikan aqidah yang ia tawarkan bebas dari kekurangan, tentu sebagai manusia biasa beliau juga tidak luput dari kesalahan. Syaikh Abdurrazzaq didalam beberapa tulisannya juga mengajarkan kita untuk tidak taqlid buta dalam mempelajari agama.

1. Kelebihan Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr

- a. Kapasitas materi pendidikan aqidah yang sesuai dan dinilai maksimal dalam mengikuti dasar pendidikan aqidah (Al-Qur'an dan As-Sunnah)

Materi pendidikan Aqidah tentu tidaklah boleh terlepas dari dasar pendidikan aqidah itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Mufti Arab Saudi ketika itu, yakni Syaikh Abdul Aziz bin Baz ketika memberikan pengantar dalam kitab yang ditulis Syaikh Abdurrazzaq menjelaskan bahwa Syaikh Abdurrazzaq merupakan salah seorang yang patut untuk diambil ilmunya, termasuk kaitannya dengan pendidikan aqidah.⁴² Hal ini tentu tidaklah mengherankan, sebab Syaikh Abdurrazzaq dikenal sebagai salah satu ulama Madinah yang dikenal memiliki pemahaman yang bagus dan berada diatas pemahaman yang lurus. Pujian lain datang dari Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah Al-

⁴² Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, "Biografi Singkat Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr". *Al-Furqan*, April 2012, h. 5.

Fauzan, ia menyebutkan bahwa Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan aqidah tidak pernah lepas dari metodologi para ulama dalam menjelaskan permasalahan aqidah, yakni mengembalikan pendidikan aqidah kepada sumber utama dari pendidikan aqidah itu sendiri.⁴³

b. Materi pendidikan aqidah yang cukup lengkap serta mudah untuk dipahami.

Materi dalam pendidikan aqidah Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr dijelaskan secara umum dan terperinci, bertahap, serta dikuatkan oleh dalil-dalil yang bersumber dari dasar utama pendidikan aqidah itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan Hadist-hadist Nabi Muhammad SAW serta dibangun diatas pemahaman yang lurus, sehingga tidak mengherankan jika Syaikh Abdul Aziz bin Baz merekomendasikan para penuntut ilmu agar mengambil ilmu dari Syaikh Abdurrazzaq.⁴⁴

2. Kekurangan Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr

a. Kurangnya penjelasan secara terperinci terhadap hal-hal yang dapat merusak pendidikan aqidah

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin menyebutkan secara garis besar mengenai hal-hal yang dapat merusak aqidah, tetapi peneliti menilai bahwa hal ini dirasa kurang dalam menjelaskan hal yang dapat merusak pendidikan aqidah. Dimana beliau hanya menyebutkan secara garis besar

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

saja hal yang dapat merusak pendidikan aqidah, yakni kebodohan terhadap aqidah itu sendiri, taqlid buta, serta ghuluw (berlebih-lebihan). Sementara itu, Syaikh Shalih Fauzan menyebutkan hal lain yang dapat merusak pendidikan aqidah, diantaranya yakni kesyirikan dan kekufuran, serta kemunafikan dalam keyakinan.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr dalam Konsep Pendidikan Aqidah Saat Ini

1. Relevansi Terhadap Pendidikan Aqidah Disekolah

Relevansi terhadap pendidikan aqidah yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu relevansi konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr dengan kurikulum pendidikan aqidah yang saat ini berlangsung disekolah-sekolah, dimana peneliti akan memaparkan relevansinya terhadap pendidikan aqidah sesuai dengan Kurikulum 2013:

a. Definisi Pendidikan Aqidah

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab menjelaskan bahwa aqidah merupakan akar atau pokok agama, dimana syariah/fiqh (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, yakni sebagai manifestasi dan

konsekuensi dari keimanan dan keyakinan terhadap Allah SWT⁴⁵, oleh karena itu semua hal dalam kehidupan hendaknya dilandasi oleh aqidah yang baik.

Menurut analisa peneliti, definisi aqidah yang disampaikan Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin sejalan dengan definisi aqidah sebagaimana yang dijelaskan pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, hal ini dikarenakan definisi aqidah yang disampaikan sama-sama menitik beratkan bahwa sejatinya aqidah tidak hanya sebatas keyakinan saja, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni keyakinan yang melahirkan kebaikan, dan kebaikan tersebut akan timbul dalam keseharian seseorang yang memiliki aqidah yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Aqidah

Sebelum menentukan materi pendidikan, hal yang harus ada terlebih dahulu ialah tujuan dari pendidikan aqidah itu sendiri. Adapun Relevansi tujuan pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr dengan tujuan pendidikan aqidah yang saat ini berjalan adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Tabel 1

Relevansi Tujuan Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr Dengan Tujuan Pendidikan Aqidah Pada Kurikulum Madrasah 2013

Tujuan Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr	Tujuan Pendidikan Aqidah Pada Kurikulum Madrasah 2013
1. Agar peserta didik memiliki dasar keyakinan yang benar dalam melakukan sebuah ibadah, sebagaimana yang telah dijelaskan baik didalam Al-Qur'an ataupun hadist-hadist Nabi, sehingga amaliyah yang dilakukan benar-banar memiliki pondasi yang kuat dan memberikan pengaruh yang positif terhadap diri.	1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; ⁴⁶ 2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam. ⁴⁷

Pada dasarnya, tujuan pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr selaras dengan tujuan pendidikan aqidah berdasarkan kurikulum madrasah 2013 sehingga dapat dikatakan bahwa ditinjau dari segi tujuan pendidikan aqidah, keduanya

⁴⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

⁴⁷ *Ibid.*

relevan, hanya saja dalam menjelaskan tujuan pendidikan aqidah, kurikulum madrasah 2013 lebih lengkap dibandingkan tujuan pendidikan aqidah yang diutarakan Syaikh Abdurrazzaq.

c. Metode Pendidikan Aqidah

Metode pendidikan aqidah ialah suatu cara atau jalan yang harus ditempuh demi tercapainya tujuan dari pendidikan aqidah itu sendiri.⁴⁸ Dimana metode merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan ketika menyampaikan materi-materi aqidah. Adapun relevansi metode pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr dengan metode pendidikan aqidah yang saat ini diterapkan ialah sebagai berikut:

Tabel 2

Relevansi Metode Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr dengan Metode Pendidikan Aqidah Pada Kurikulum Madrasah 2013

Metode Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr	Metode Pendidikan Aqidah pada Kurikulum Madrasah 2013
1. Metode Nasihat dan Arahan	1. Metode Ceramah
2. Metode <i>Qudwah</i> (suri tauladan yang baik)	2. Metode Tanya Jawab
3. Metode Kisah	3. Metode Kisah
4. Metode Lemah Lembut dan Kasih Sayang	4. Metode Diskusi
	5. Metode Role Playing
	6. Metode Cooperative Script
	7. Metode Discovery
	8. Metode Resitasi
	9. Metode Global
	10. Metode Bagian

⁴⁸ Murtadho Naufal, *Op. Cit.*, h. 92.

Peneliti menilai bahwa metode pendidikan aqidah yang disampaikan oleh Syaikh Abdurrazzaq relevan dengan metode pendidikan aqidah. Akan tetapi pada kurikulum madrasah 2013, metode yang ditawarkan dalam pengajaran aqidah lebih banyak dari metode aqidah yang ditawarkan Syaikh Abdurrazzaq.

d. Materi Pendidikan Aqidah

Pada dasarnya, materi pendidikan aqidah disekolah umumnya berupa hakikat keimanan serta masalah-masalah ghaib diantaranya iman kepada Allah SWT, iman kepada para Malaikat, iman kepada kitab-kitab yang Allah SWT turunkan, iman kepada para Nabi dan Rasul, iman kepada hari kiamat, iman kepada qadha dan qadar.⁴⁹ Adapun relevansi pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr dengan materi pendidikan saat ini ialah sebagai berikut:

Tabel 3
Relevansi Materi Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr Dengan Materi Pendidikan Aqidah Pada Kurikulum Madrasah 2013

Materi Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr	Materi Pendidikan Aqidah Pada Kurikulum Madrasah 2013		
	Tingkat MI⁵⁰	Tingkat MTs⁵¹	Tingkat MA⁵²
1. Definisi Aqidah	1. Kalimat thayyibah	1. Dasar dan Tujuan Aqidah	1. Prinsip-prinsip Aqidah dan metode peningkatannya

⁴⁹ *Ibid.*, h. 89-90.

⁵⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

2. Dasar dan Tujuan Aqidah 3. Tauhid Rububiyh 4. Tauhid Uluhiyah 5. Al-asma` wa ash-Shifat 6. Iman Kepada Allah SWT 7. Iman kepada para Malaikat 8. Iman kepada kitab-kitab Allah 9. Iman kepada para nabi dan Rasul 10. Iman kepada hari akhir 11. Iman kepada qadha dan qadar 12. Sebab-sebab bertambah dan berkurangnya iman, serta cara meningkatkan iman 13. Kedudukan Al-Qur'an dan Sunnah dalam masalah Aqidah 14. Penyimpangan-penyimpangan aqidah 15. Pelajaran penting dari kaum terdahulu terkait dengan permasalahan aqidah	2. Al-asma' al-husna 3. Iman kepada Allah SWT 4. Meyakini rukun iman.	2. Sifat-sifat Allah 3. Al-asma' al-husna 4. Iman kepada Allah SWT 5. Iman kepada kitab-kitab Allah 6. Iman kepada Rasul-rasul Allah 7. Iman kepada hari akhir 8. Iman kepada qadha dan qadar	2. Al-asma' al-husna 3. Konsep Tauhid dalam Islam 4. Syirik dan impikasinya dalam kehidupan 5. Definisi dan fungsi Ilmu Kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lain 6. Aliran-aliran dalam Ilmu Kalam (Klasik dan Modern)
--	---	---	---

Materi pendidikan aqidah yang ditawarkan oleh Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr ternyata memiliki

kesamaan dengan materi pendidikan aqidah saat ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pendidikan aqidah yang Syaikh Abdurrazzaq tawarkan relevan dengan materi pendidikan aqidah saat ini. Akan tetapi peneliti menilai bahwa materi pendidikan aqidah yang ia tawarkan justru lebih banyak dan lebih lengkap daripada materi pendidikan aqidah pada kurikulum Madrasah 2013. Banyak dan lengkapnya materi-materi aqidah yang ditawarkan ini diharapkan agar peserta didik dapat lebih memahami aqidah secara lebih komprehensif dan mendalam.

2. Relevansi Terhadap Pendidikan Aqidah Di Masyarakat

Relevansi terhadap pendidikan aqidah di masyarakat yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu bagaimana relevansi pendidikan aqidah Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr terhadap kondisi aqidah yang saat ini tersebar di masyarakat, khususnya hal yang berkaitan dengan penyimpangan aqidah di masyarakat. Hal ini disebabkan karena tidak sedikit masyarakat yang aqidahnya melenceng dari aqidah yang benar. Apalagi penyimpangan-penyimpangan tersebut terkadang terdapat dalam tradisi dan kebiasaan sehari-hari. Adapun relevansi pendidikan aqidah Syaikh Abdurrazzaq dengan kondisi aqidah yang tersebar di masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Relevansi Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr Dengan Penyimpangan Aqidah Yang Saat Ini Terdapat Ditengah-tengah Masyarakat

Materi Aqidah Syaikh Abdurrazzaq Bin Abdul Muhsin Al-Badr	Penyimpangan-penyimpangan Aqidah Yang Terdapat Ditengah-Tengah Masyarakat
1. Tujuan pendidikan aqidah	1. Banyak masyarakat yang tidak memahami akan pentingnya pendidikan aqidah yang benar
2. Tauhid Rububiyah	2. Masih banyak masyarakat yang meyakini kekuatan jimat-jimat
3. Tauhid Uluhiyah	3. Tidak sedikit umat islam yang meninggalkan kewajiban shalat fardhu
4. Iman Kepada Allah SWT	4. Ada sebagian kecil masyarakat yang rela keluar dari Agama Islam hanya karena bantuan-bantuan yang diberikan dari missionaris
5. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah	5. Orang-orang yang berbuat dosa terkadang lupa bahwa apa yang mereka lakukan dicatat dengan baik oleh malaikat.
6. Iman kepada kitab-kitab Allah	6. Kurangnya memberikan perhatian terhadap Al-Qur'an
7. Iman kepada Nabi dan Rasul	7. Bermunculan orang-orang yang mengaku Nabi
8. Iman kepada hari akhir	8. Ada sebahagian manusia yang tidak mempercayai hari akhir (orang-orang atheis)
9. Iman kepada qadha dan qadhar	9. Tidak ridho akan ketetapan Allah, apalagi ketika ketetapan tersebut tidak sesuai dengan keinginannya
10. Pembahasan mengenai kisah-kisah kaum terdahulu terkait dengana aqidah	10. Sedikit sekali masyarakat yang mau mengambil pelajaran-pelajaran dari kaum terdahulu terkait permasalahan aqidah

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr relevan terhadap pendidikan aqidah saat ini, baik itu terhadap pendidikan aqidah di lembaga-lembaga sekolah, maupun terhadap pendidikan aqidah ditengah-tengah masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab terakhir ini, peneliti akan memberikan beberapa kesimpulan berdasarkan penjelasan-penjelasan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data terhadap konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr serta bagaimana relevansinya terhadap pendidikan aqidah saat ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr meliputi definisi aqidah, tujuan pendidikan aqidah, dasar utama pendidikan aqidah ialah Al-Qur'an dan hadist, metode pendidikan aqidah yang terdiri dari metode nasihat dan arahan, metode *Qudwah* (suri tauladan yang baik), metode kisah, dan metode lemah lembut dn kasih sayang. Adapun materi pendidikan aqidah meliputi definisi aqidah, dasar dan tujuan aqidah, tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, Al-asma' wa ash-Shifat, iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada para nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadhar, sebab bertambah dan berkurangnya keimanan serta bagaimana meningkatkan keimanan tersebut, kedudukan Al-Qur'an dan

Sunnah dalam masalah aqidah, penyimpangan-penyimpangan aqidah, serta pelajaran penting dari kum terdahulu terkait dengan permasalahan aqidah.

2. Konsep pendidikan aqidah Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr relevan terhadap konsep pendidikan aqidah saat ini, baik terhadap konsep pendidikan yang telah berjalan disekolah-sekolah, maupun konsep pendidikan aqidah yang telah tersebar dimasyarakat.

B. Saran-saran

Dalam hal ini, peneliti akan menyampaikan bebarapa saran terkait dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran-saran dari peneliti yakni saran bagi peserta didik, para pembaca, pendidik, serta bagi peneliti selanjutnya.

1. Saran untuk peserta didik

Aqidah yang baik sangat ditekankan sekali dalam sendi-sendi kehidupan. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada para peserta didik agar tidak mengacuhkan pendidikan aqidah, dan para pelajar hendaknya memiliki kesungguhan yang kuat dalam mempelajari ilmu aqidah serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Saran untuk para pembaca

- a. Bagi para pembaca sekalian, khususnya pendidik dan peserta didik serta masyarakat pada umumnya, hendaknya memperhatikan aspek aqidah yang ada pada diri masing-masing, salah satu caranya yakni

dengan membaca konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq.

- b. Peneliti berharap agar para pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, dan hendaknya membaca dan memahami kitab-kitab pendidikan aqidah yang lain agar dapat meningkatkan pemahaman terhadap aqidah yang baik

3. Saran untuk para pendidik

- a. Memberikan suri tauladan yang baik dan nyata dalam beraqidah kepada peserta didik, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan.
- b. Menjadikan pendidikan aqidah sebagai prioritas untuk peserta didik serta memberikan perhatian lebih terkait dengan aqidah peserta didik, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam urusan ibadah, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memperhatikan dan membenahi aqidahnya dari hal-hal yang dapat merusak aqidah itu sendiri.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

- a. Perlunya dilakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan pendidikan aqidah, hal ini mengingat akan pentingnya pendidikan aqidah itu sendiri bagi kehidupan manusia.
- b. Penelitian terhadap konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr ini merupakan penelitian pertama terhadap konsep pendidikan aqidah yang beliau

tawarkan, dan peneliti menyarankan untuk mengembangkan penelitian ini lebih komprehensif dan mendalam.

Pada akhirnya, peneliti mengucapkan *al-hamdu lillahi rabb al- 'alamin* dengan diselesaikannya penelitian ini, semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri peneliti pribadi serta bagi masyarakat umum dan dapat menjadi bahan pengembangan khazanah keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, et. al. *Al-Fatawa asy-Syar'iyah Fi al-Masa'il al-'Ashriyyah Min Fatawa Ulama' al-Balad al-Haram; Fatwa-fatwa Terkini I* (cet. VI), terj. Musthofa 'Aini, Hanif Yahya, Amir Hamzah. Jakarta: Darul Haq, 2009.
- Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif. *Muqarrar at-Tauhid Kitab Ta'limi Lil Muftadi'in; Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, (cet. X), terj. Ainul Haris Arifin. Jakarta: Darul Haq, 2011.
- Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin. *Tahdzib Tashil al-'Aqidah al-Islamiyyah; Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai al-Qur'an as-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih* (cet. IV), terj. Beni Sarbeni. Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2014.
- Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr. *Asbaab Ziyadah al-Iman wa Nuqshanih; Pasang Surut Keimanan: Kiat Meningkatkan Keimanan dan Mencegahnya dari Keterpurukan* (cet. III), terj. Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015.
- . *Asbaab Ziyadah al-Iman wa Nuqshanih*. Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, 2006.
- . *Cara Mendakwahi Orang Kafir Agar Mau Masuk Islam*, terj. Abu Ahmad Said Yai Ardiansyah. t.t.p: Islamhouse.com, 2014.
- . *Faktor-faktor Penopang Mantapnya Aqidah*, terj. Mohammad Abu Salma. t.t.p: islamhouse.com, 2009.
- . *Haji dan Memenuhi Panggilan Allah*, terj. Ahmad Zawawi. t.t.p: islamhouse.com, 2010.
- . *Haji dan Perbaikan Diri*, terj. Ahmad Zawawi. t.t.p: Islamhouse.com, 2010.
- . *Haji dan Tawakkal*, terj. Ahmad Zawawi. t.t.p: islamhouse.com, 2010.
- Abu Abdil Muhsin Firanda. *Dari Madinah Ke Radio Rodja; Keteladanan Akhlak Dalam Bermuamalah: Sebuah Hikmah Perjalanan Bersama Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-'Abbad Al-Badr Hafizhahullah*. t.t.p: Nasiru Sunnah, 2013.
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan* (cet. III). Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. *Akidatul Mu'min; Kupas Tuntas Akidah Seorang Mu'min*, terj. Umar Mujtahid. Solo: Daar An-Naba', 2014.

- . *Minhajul Muslim; Konsep Hidup Ideal Dalam Islam* (cet. XVI), terj. Musthofa 'Aini, Amir Hamzah Fachrudin, Kholif Mutaqin. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Ahmad bin Abdurrahman al-Qadhi. *Al-Istiqamah wa ats-Tsabat; Kiat-kiat Untuk Tetap Istiqomah*, terj. Amir Hamzah. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Falih bin Muhammad ash-Shughayyir. *Atsar al-Amal ash-Shalih Fi Tafrij al-Kurub; Dahsyatnya Pengaruh Amal Shalih Dalam Kehidupan Seorang Muslim*, terj. Fahrizal Tirmidzi. Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Hafizh bin Ahmad al-Hakami. *A'lam As-Sunnah Al-Mansyurah al-I'tiqod ath-Thaifah an-Najiah al-Manshurah*, syarah Ahmad bin Ali Alusi Madkhali; *Akidah Golongan Selamat: Kupas Tuntas Akidah dan Cara Beragama Ahlus sunnah wal jama'ah*, terj. Amin Ulwi. Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2015.
- Husain Muhammad Syamir. *Al-Ilmam fi Asbab Dha'f al-Iman; 31 Sebab Lemahnya Iman* (cet. X), terj. Mustofa Aini. Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Ibnu Abil Izz al-Hanafi. *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah; Penjelasan Tuntas Pokok-pokok Aqidah Islam*, terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Ibnu Qudamah al-Maqdisi. *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin; Mukhtashar Minhajul Qashidin: Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi* (cet. III), terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Ibnu Taimiyah. *Tawasul wal Wasilah; Kemurnian Akidah: Menolah Perantara yang Diadakan Antara Allah dan Hamba* (cet. II), terj. Halimuddin. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Khalid bin Ali al-Musyaiqih. *Al-Mukhtashar fiel 'Aqidah; Buku Pintar Aqidah: Panduan Praktis Memahami Akidah*, terj. Ibnu Syarqi. Klaten: Wafa Press, 2012.
- Muhammad at-Tamimi. *Al Ushuuluts Tsalaatsah Wa Adillatuha; 3 Landasan Utama*, terj. Ahmad Syaikhu. t.t.p: Pustaka Ibnu Umar, 2013.
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. *Al-Qaulul-Mufid 'ala Kitabit-Tauhid; Syarah Kitab Tauhid: Al-Qaulul-Mufid 'ala Kitabit-Tauhid* (jil. I), terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2003.
- . *Syarah Riyadush Shalihin* (jil. I) (cet. II), terj. Ibnu Ruhi, et. al. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009.
- . *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah; Syarah Aqidah Wasithiyah: Buku Induk Aqidah Islam* (cet. VIII), terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2016.

- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* (cet. VI). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Redja Mudyahardjo. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Cet. 8). Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Romlah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009.
- Rukaesih A. Maolani, Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal al- 'Ali; Kitab Tauhid 1*, terj. Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq, 1998.
- . *At-Tauhid Lish Shaffits Tsalits Al- 'Ali; Kitab Tauhid 3*, terj. Ainul Haris Arifin. Jakarta: Darul Haq, 1999.
- . *At-Tauhid Lish Shaffits Tsani Al- 'Ali; Kitab Tauhid 2*, terj. Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Taufiq Rahman. *Tauhid Ilmu Kalam* (cet. II). Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- U. H. Saidah. *Pengantar Pendidikan; Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers: 2016.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam* (cet. XIII). Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2010.
- Zainal Abidin bin Syamsuddin. *Akidah Muslim; Landasan Pokok Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2014.
- Zakiah Daradjat, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. IX). Jakarta: Bumi Aksara, 2011.